

**TEKNIK, HAMBATAN, DAN PEMECAHAN MASALAH DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS HASIL WAWANCARA DAN TEKS
PIDATO PADA SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA STELLA DUCE BANTUL, TAHUN AJARAN 2010/ 2011**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :
Christanti
NIM: 07 1224 037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

**TEKNIK, HAMBATAN, DAN PEMECAHAN MASALAH DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS HASIL WAWANCARA DAN TEKS
PIDATO PADA SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA STELLA DUCE BANTUL, TAHUN AJARAN 2010/ 2011**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

Christanti

NIM: 07 1224 037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

SKRIPSI

**TEKNIK, HAMBATAN, DAN PEMECAHAN MASALAH
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS HASIL WAWANCARA
DAN TEKS PIDATO PADA SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA STELLA DUCE BANTUL, TAHUN AJARAN 2010/ 2011**

Oleh:

Christanti

NIM: 071224037

Telah disetujui oleh:

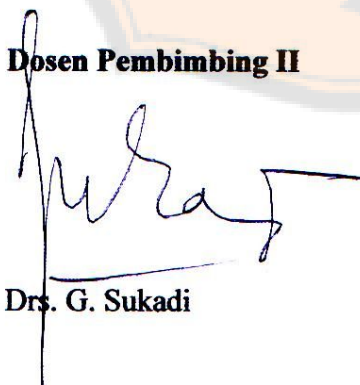
Dosen Pembimbing I



Dr. Yuliana Setyaningsih

Tanggal 26 Maret 2012

Dosen Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

Tanggal 26 Maret 2012

SKRIPSI

**TEKNIK, HAMBATAN, DAN PEMECAHAN MASALAH
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS HASIL WAWANCARA
DAN TEKS PIDATO PADA SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA STELLA DUCE BANTUL, TAHUN AJARAN 2010/ 2011**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Christanti
NIM: 071224037

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 April 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota : Dr. Yuliana Setyaningsih

Anggota : Drs. G. Sukadi

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 23 April 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Rohandi, Ph. D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk,

Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria,

“Terima kasih karena selalu menjadi manager yang sempurna dalam tiap langkah hidupku”.

Kakek dan Nenekku tercinta,

Ayahku Valentinus Sumartana dan Ibuku Valentina Tawanti,

“Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda terima kasih dan cintaku untuk kakek, nenek, ayah dan ibuku yang selalu mendoakan dan mendukungku untuk terus semangat dalam meraih mimpi dan cita-citaku”.

MOTTO HIDUP

*Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti,
apabila terjatuh harus bisa bangkit lagi,
karena Aku yakin dan percaya segala sesuatu akan indah tepat pada waktunya.*

(Dhani Ahmad, Dewa 19)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 April 2012

Penulis,



Christanti



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

nama : Christanti,

NIM : 071224037,

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

**TEKNIK, HAMBATAN, DAN PEMECAHAN MASALAH DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS HASIL WAWANCARA DAN TEKS
PIDATO PADA SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA STELLA DUCE BANTUL, TAHUN AJARAN 2010/ 2011**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 23 April 2012

Yang menyatakan,



Christanti

ABSTRAK

Christanti. 2012. Teknik, Hambatan, dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Menulis Hasil Wawancara dan Teks Pidato pada Siswa Kelas X Semester 2 SMA Stella Duce Bantul, Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi S1*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Penelitian ini mengkaji teknik-teknik pembelajaran keterampilan menulis di kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis hasil wawancara dan teks pidato di kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik pembelajaran itu, dan (3) mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran menulis.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Stella Duce Bantul yang berjumlah satu orang. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian terhadap 2 Kompetensi Dasar dalam pembelajaran menulis kelas X semester 2 dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, ada dua macam teknik pembelajaran menulis yang diterapkan oleh guru pada siswa kelas X SMA Stella Duce Bantul, yaitu: (1) teknik menulis berita dalam wawancara dan (2) teknik pemberian contoh. *Kedua*, hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik pembelajaran menulis meliputi: (1) aktivitas siswa, (2) media pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) evaluasi dan (5) manajemen kelas. Hambatan itu adalah: (1) siswa kurang bersemangat dengan teknik yang digunakan guru, (2) media yang digunakan guru kurang sesuai dengan materi pembelajaran, (3) materi pembelajaran kurang dapat dipahami dengan baik oleh siswa, (4) evaluasi yang diberikan oleh guru belum mencakup semua materi yang telah diajarkan dan (5) suasana pembelajaran yang tidak nyaman dan tenang. *Ketiga*, usaha-usaha yang ditempuh oleh guru dalam mengatasi hambatan yang dialami ketika menerapkan teknik pembelajaran menulis disesuaikan dengan penghambatnya, yaitu: (1) guru memberikan perhatian kepada siswa yang ramai, (2) guru menggunakan media yang bervariasi, (3) guru menyuruh siswa berdiskusi, (4) guru memberikan penjelasan tambahan dan (5) guru menegur siswa yang ramai agar suasana kelas menjadi tenang.

ABSTRACT

Christanti. 2012. Technique, Obstacle, and Problem Solving in Writing Interview Results and Speech Text Learning in 10th Grade of Stella Duce Bantul Senior High School Students on The 2nd Semester . *Thesis S1*. Yogyakarta: Indonesian, Local Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

The research examines writing learning techniques in 10th grade of Stella Duce Bantul senior high school students on the 2nd semester. The purposes of the research are: (1) describing the techniques the teacher used in writing learning in the 10th grade of Stella Duce Bantul senior high school on the 2nd semester, (2) describing the obstacles meet by the teacher in applying the learning technique, and (3) describing the techniques used by the teacher to overcome the obstacles in applying writing learning technique.

Qualitative descriptive is the kind of the research. The subject of the research is an Indonesian language of the 10th grade of Stella Duce Bantul senior high school teacher. The data collection procedure for the research uses observation and interview. From the result of two basic competents in writing learning by the 10th grade students on the 2nd semester can be concluded as. *First*, there are two writing learning techniques applied by the teacher to the 10th grade of Stella Duce Bantul senior high school students, consist of (1) news writing technique in the interview and (2) giving sample technique. *Second*, the obstacles the teacher meet in applying writing learning technique consist of, (1) students activities, (2) learning media, (3) learning material, (4) evaluation and (5) class management. The obstacles are: (1) the students less spirited with the technique used by the teacher, (2) the media less appropriate with the learning material, (3) learning material are not fully understood by the students, (4) evaluation given by the teacher has not covering all the materials have been thought and (5) the learning atmosphere is less comfort and calm. *Third*, techniques the teacher used to overcome the obstacles on applying the writing learning techniques are adapted with the obstacles itself, those are (1) the teacher gives extra attention the noisy student, (2) the teacher uses variation media, (3) the teacher asks the students for a discussion, (4) the teacher gives an extra explanation and (5) the teacher reprimands the noisy students in order to make a calm atmosphere at the class.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan karuniaNya yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Teknik, Hambatan, dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Menulis Hasil Wawancara dan Teks Pidato pada Siswa Kelas X Semester 2 SMA Stella Duce Bantul, Tahun Ajaran 2010/2011* dengan baik. Skripsi tersebut ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat dukungan, semangat, bimbingan, kerjasama, nasihat, dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang selalu membimbing dan melimpahkan berkatnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Yuliana Setiyaningsih selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Program Studi PBSID yang telah dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, dan motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. G. Sukadi selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pencerahan, bimbingan dan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen PBSID yang dengan penuh kedisiplinan dalam mendidik, dan mendampingi penulis selama menempuh perkuliahan di PBSID.

5. C. Suparjono, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia SMA Stella Duce Bantul, Yogyakarta yang telah memberikan masukan-masukan yang berguna bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Kakek dan Nenek saya tercinta yang telah memberikan semangat dan nasihat-nasihatnya yang berguna bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu saya, Valentinus Sumartono dan Valentina Tawanti yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Kakak saya tercinta, Virinenda Sukristi yang telah memberikan semangat, nasihat, dan kritik yang membangun kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Adik saya tercinta, Laura Krisna Anggraeni yang selalu mewarnai hari-hari penulis .
9. Karyawan sekretariat PBSID yang selalu sabar dan memberi kelancaran bagi penulis selama berproses dalam kuliah dan menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman PBSID angkatan 2007, khususnya kelas A, atas semangat yang diberikan kepada penulis.
11. Seluruh karyawan, staff, dan para satpam Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
12. Stephanus Rico Lango Belen, yang telah dengan sabar dan setia dalam mendampingi dan menemani hari-hari penulis serta memberikan semangat, dan nasihat-nasihat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
13. Sahabat-sahabatku di prodi PBSID, Y. Cintya Perdana, Kurnia Anggun, Adriana Pramita, Yustina Ajeng, Ria Riberu, Yayuk Ayu, Stephanus Rico,

Welly Hadi Nugroho, Alexander Johan, dll. Terima kasih atas kebersamaan yang kalian berikan sehingga hari-hari penulis menjadi berwarna.

14. Sahabat-sahabat Mudika St. Stephanus Wilayah Siten. Terima kasih atas semangat dan canda tawa kalian yang telah menghiasi hari-hari penulis.

15. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 23 April 2012

Penulis,



Christanti

NIM: 071224037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
2.2 Kajian Teori	12
2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia	12

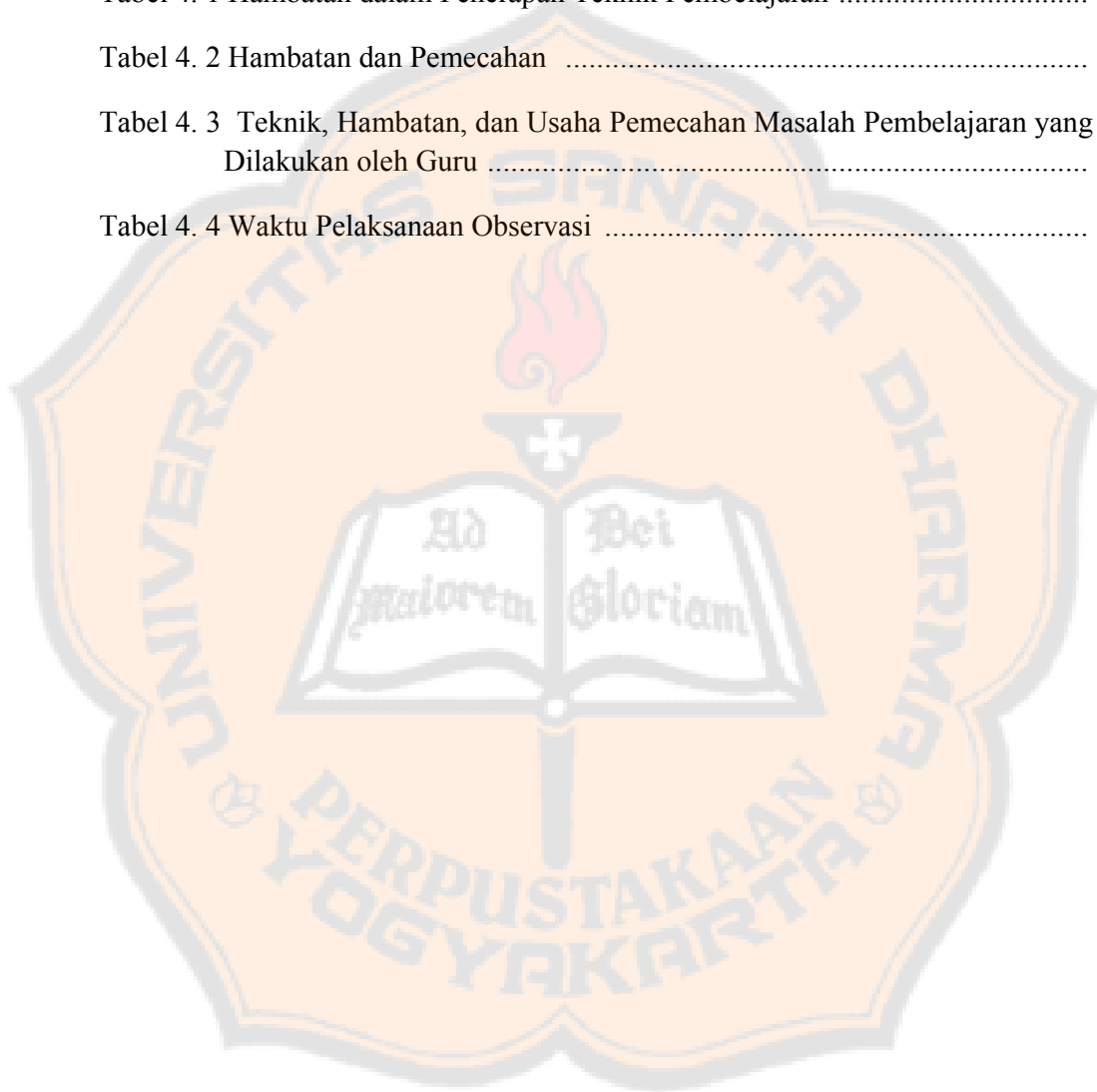
	2.2.2 Pembelajaran Menulis	19
	2.2.3 Pendekatan, Metode, Teknik, dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	24
	2.2.4 Pendekatan dan Teknik dalam Pembelajaran Menulis	50
	2.2.5 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	64
	2.2.6 Hambatan Pembelajaran Menulis	66
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	68
	3.1 Jenis Penelitian	68
	3.2 Subjek Penelitian	69
	3.3 Waktu Penelitian	69
	3.4 Tempat Penelitian	70
	3.5 Metode Pengumpulan Data	70
	3.5.1 Observasi	70
	3.5.2 Wawancara	70
	3.6 Instrumen Penelitian	72
	3.7 Teknik Analisis Data	73
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
	4.1 Pengantar	74
	4.2 Teknik-Teknik yang Digunakan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menulis	77
	4.3 Hambatan-Hambatan dan Pemecahan Masalah yang Dilakukan Guru dalam Penerapan Teknik Pembelajaran Menulis	79
BAB V	PENUTUP	84
	5.1 Kesimpulan	84
	5.1.1 Teknik yang Digunakan oleh Guru dalam Pembelajaran Menulis	84

5.1.2 Hambatan yang Dialami oleh Guru dalam Menerapkan Teknik Pembelajaran Menulis	84
5.1.3 Usaha-usaha yang Ditempuh oleh Guru untuk Mengatasi Hambatan	85
5.2 Implikasi Penelitian	87
5.3 Saran-Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92
BIODATA PENULIS	113



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Kompetensi Dasar yang Diobservasi	21
Tabel 4. 1 Hambatan dalam Penerapan Teknik Pembelajaran	76
Tabel 4. 2 Hambatan dan Pemecahan	79
Tabel 4. 3 Teknik, Hambatan, dan Usaha Pemecahan Masalah Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru	82
Tabel 4. 4 Waktu Pelaksanaan Observasi	83



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1a: Surat Izin Penelitian	92
Lampiran 1b: Surat Keterangan Penelitian	93
Lampiran 1c: Surat Pernyataan Triangulasi	94
Lampiran 2: Transkrip Hasil Wawancara Guru	95
Lampiran 3: Instrumen Penelitian	96
Lampiran 4a: RPP Pembelajaran Menulis Kelas X Semester 2 SMA Stella Duce Bantul	102
Lampiran 4b: Silabus Pembelajaran Menulis Kelas X Semester 2 SMA Stella Duce Bantul	109
Biodata Penulis	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu sarana yang penting di dalam kehidupan manusia karena bahasa adalah alat yang dapat digunakan manusia untuk mengadakan interaksi dan menciptakan sebuah relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bahasa juga dapat membantu komunikasi di antara manusia. Komunikasi yang didasari oleh bahasa yang baik maka dapat menciptakan sebuah hubungan yang baik di antara manusia itu. Komunikasi dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Komunikasi dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan keinginan dari penyampai pesan kepada penerima pesan.

Komunikasi yang baik dan lancar dapat tercipta apabila seseorang memiliki kemampuan bahasa yang baik. Seseorang yang memiliki kemampuan itu diharapkan dapat menjadi penyimak dan penutur yang baik, menjadi pembaca yang cermat, dan menjadi penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Peran serta guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa sangatlah dibutuhkan guna menciptakan siswa yang terampil berbahasa. Guru membimbing siswa dalam keterampilan berbahasa agar siswa mampu memahami berbagai karangan yang dapat menambah, dan memperluas wawasan mereka sehingga mereka mampu berkomunikasi secara baik dan benar.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Kemampuan menyimak dan berbicara akan dan sudah diperoleh siswa secara tidak sengaja dan berlangsung secara alami di lingkungan keluarga mereka masing-masing. Akan tetapi, untuk dapat mempunyai kemampuan menulis yang baik dan benar secara terdidik akan didapat atau diperoleh siswa ketika bersekolah di Sekolah Dasar (SD) mulai kelas I dan II yang sering disebut dengan menulis permulaan. Setelah itu siswa dapat menambah dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan menulis mereka di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada saat belajar di SMP, siswa akan mendapatkan hal-hal baru dalam bidang menulis. Para siswa tidak sekedar belajar menulis kata ataupun kalimat akan tetapi mereka mulai belajar tentang menulis berbagai karangan seperti deskripsi, narasi, dan argumentasi.

Setelah belajar menulis di SMP, siswa dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan menulis di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat belajar di SMA, siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis yang sudah mereka peroleh pada saat di SMP dulu. Ketika di SMA, siswa dapat memperluas wawasan dalam hal menulis. Mereka dapat mengetahui berbagai jenis karangan yang tentunya belum mereka peroleh ketika belajar di SMP. Banyak kompetensi yang dapat dicapai siswa dalam pembelajaran menulis di SMA, seperti menulis berbagai karangan cerpen yang dapat bersumber dari pengalaman diri sendiri ataupun orang lain, menulis karangan persuasi, menulis esei, dan masih banyak lagi.

Pembelajaran menulis di SMA sebenarnya sangat menarik dan menyenangkan karena materi-materi yang disusun sangat beraneka ragam dan

tentunya dapat memancing daya kreatifitas siswa. Akan tetapi pada kenyataannya, para siswa di SMA cenderung tidak bersemangat ketika pelajaran menulis sedang berlangsung. Para siswa sering menolak apabila guru memberikan tugas kepada para siswa untuk membuat sebuah karangan. Mereka beralasan bahwa mereka sudah menguasai materi menulis itu dan mereka mengusulkan agar sang guru segera berganti ke kompetensi keterampilan berbahasa yang lain saja yang lebih menyenangkan.

Melihat kenyataan ini, guru menjadi bingung dan bertanya-tanya kenapa para siswa kurang bersemangat ketika mengikuti pelajaran menulis. Untuk mengetahui penyebabnya, maka penulis melakukan observasi dan wawancara secara informal dengan beberapa siswa. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, akhirnya saya dapat menemukan jawaban dari pertanyaan *mengapa para siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran menulis?* Jawaban yang saya temukan adalah siswa merasa bosan ketika pelajaran menulis karena teknik yang dipakai dalam pelajaran menulis selama ini kurang menarik dan kurang sesuai dengan jiwa dan gaya belajar mereka. Dari jawaban beberapa siswa itu, saya berpendapat bahwa para siswa merindukan penggunaan teknik pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka dalam pembelajaran menulis sehingga siswa bersemangat dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

Para siswa SMA juga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan para siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan teknik yang menarik perhatian siswa karena kita tahu bahwa teknik pembelajaran yang sesuai merupakan jalan,

alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dilihat dari karakteristik siswa, pembelajaran yang diberikan oleh guru tentunya harus menggunakan teknik yang sesuai agar siswa merasa tertarik mengikuti pelajaran menulis dan akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik apa sajakah yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato pada siswa kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011?
- 2) Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi guru dalam penerapan teknik pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato pada siswa kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011?
- 3) Usaha-usaha apa sajakah yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato pada siswa kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato pada siswa kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011.
- 2) Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan teknik pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato pada siswa kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011.
- 3) Mendeskripsikan usaha-usaha yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato pada siswa kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Guru bidang studi bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru bidang studi mengenai berbagai teknik yang dapat dipakai dalam pembelajaran menulis sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa menjadi lebih mudah memahami dan menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi untuk melengkapi dan mendemonstrasikan teknik-teknik

pembelajaran menulis yang selama ini belum pernah diterapkan kepada siswa sehingga pembelajaran menulis menjadi lebih banyak variasi dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2) Mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa PBSID mengenai berbagai teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya pada taraf SMA. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon guru dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelas ketika mengajar.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan para mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah mengenai hambatan-hambatan yang muncul ketika mengajar pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Apabila mahasiswa mengetahui hambatan-hambatan itu maka mahasiswa itu dapat menemukan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan itu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1.5 Batasan Istilah

Berikut ini dipaparkan beberapa batasan istilah yang berhubungan dengan penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan persepsi mengenai istilah yang digunakan.

1) Pendekatan

Pendekatan memiliki pengertian sebagai seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa (Anthony via Tarigan, 1989:11).

2) Metode

Metode adalah rencana keseluruhan bagi bahan penyajian bahasa secara rapi dan tertib yang tidak ada bagian-bagian yang berkontradiksi dan semua itu didasarkan pada pendekatan terpilih yang bersifat prosedural (Anthony via Tarigan 1989:11).

3) Teknik

Teknik adalah suatu muslihat, cara-cara, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan tujuan langsung yang bersifat implementasional dan secara aktual berperan di kelas (Anthony via Tarigan 1989:11).

4) Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan yang akan ditempuh oleh anak-anak yang telah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP).

5) Hambatan

Hambatan adalah halangan atau rintangan (Depdiknas, 2005). Hambatan dapat diartikan pula sebagai keadaan yang membatasi atau mencegah pencapaian sasaran dan maksud atau tujuan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hambatan adalah suatu keadaan yang dapat menimbulkan halangan atau masalah bagi guru ketika guru menerapkan berbagai teknik pembelajaran menulis yang digunakan.

6) Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran (Depdiknas, 2005: 1).

7) Menulis

Menurut Nurgiyantoro (2001: 298) menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa secara tertulis. Dengan menulis siswa dilatih untuk dapat mengembangkan pola pikirnya dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan lewat tulisan tersebut.

8) Teknik pembelajaran menulis

Teknik pembelajaran menulis merupakan implementasi yang praktis dan terperinci yang dipakai dalam pembelajaran menulis (Suyatno: 2004). Penerapan teknik pembelajaran menulis dapat disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari sehingga pembelajaran menulis dapat berlangsung dengan lancar. Menurut Suyatno (2004) terdapat berbagai teknik pembelajaran menulis. Teknik-teknik itu antara lain: (1) menulis dari gambar, (2) menulis objek langsung, (3) perbandingan objek langsung, (4) perbandingan dua tulisan, (5) membuat kerangka tulisan, (6) menulis diri sendiri, (7) menulis berita, (8) menulis buku harian, (9) berdasarkan dikte, dan (10) dialog berpasangan.

1.6 Sistematika Penyajian

Pada Bab I pendahuluan akan dipaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel, batasan istilah dan sistematika penyajian. Pada Bab II landasan teori akan diuraikan mengenai penelitian yang relevan dan landasan teori. Pada Bab III metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan implikasi dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang relevan

Berdasarkan studi kepustakaan terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Trirahayu (2007). Penelitian yang kedua oleh Cahyadi (2006).

Penelitian yang dilakukan Trirahayu (2007) berjudul *Teknik Pembelajaran keterampilan Membaca dan Menulis, hambatan, dan Pemecahannya Siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Bulu, Playen, Gunungkidul Tahun Ajaran 2006/2007*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan berbagai teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menulis di kelas I SDN Bulu, Playen, Gunungkidul, (2) mendeskripsikan hambatan/kendala yang dialami guru dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran tersebut, (3) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala/hambatan tersebut.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru ada 14 jenis. Guru menggunakan 6 teknik untuk pembelajaran keterampilan membaca dan 8 teknik untuk pembelajaran menulis, (2) hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menerapkan teknik diklasifikasikan menjadi 4 faktor, yaitu siswa, guru, media pembelajaran, dan alokasi waktu, (3) Pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran membaca dan menulis ada 4 langkah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Cahyadi (2006) yang berjudul *Teknik-Teknik Pembelajaran Bercerita Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Bina Kasih Pakem Yogyakarta*. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita, (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik bercerita, dan (3) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik-teknik bercerita. Hasil penelitiannya menunjukkan tiga hal, pertama, teknik-teknik yang digunakan ada 5 jenis. Kedua, hambatan-hambatan yang dialami guru yang berasal dari (1) faktor murid yaitu: murid ribut sendiri dan tidak antusias mendengarkan cerita, (2) hambatan yang berasal dari guru terdiri atas 5 hal yaitu kurang variasi dalam menyajikan teknik secara menarik, gambar kurang bervariasi, kesulitan mengatur murid yang ribut dan kurang semangat dalam mengajar, (3) hambatan yang berasal dari media pembelajaran terdiri atas 3 hal yaitu, kurang bervariasi, tidak menarik murid, kualitas media pembelajaran yang kurang baik, (4) hambatan yang berasal dari materi pembelajaran yaitu cerita kurang bervariasi. Ketiga, langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang memotivasi murid untuk mendengarkan cerita dengan selingan permainan bersama, memperbanyak media pembelajaran dan memperbanyak cerita.

Relevansi penelitian yang dilakukan Trirahayu (2007) dan Cahyadi (2006) terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini dapat memberikan gambaran secara umum tentang topik yang akan diteliti yaitu teknik pembelajaran

menulis pada anak-anak SMA Stella Duce Bantul. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Trirahayu dan Cahyadi. Perbedaan itu terlihat pada subjek penelitian. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas X yang berjumlah satu orang. Selain untuk meneliti teknik-teknik yang dipakai dan hambatan dalam pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato, skripsi ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato kelas X yang mana tujuan ini tidak terdapat dalam penelitian Trirahayu dan Cahyadi. Tujuan itu saya rancang untuk memberikan manfaat yang lebih bagi para siswa, guru, dan SMA Stella Duce Bantul itu sendiri.

2.2 Kajian Teori

2.2.1) Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sejak dahulu kala manusia sudah belajar bahasa untuk dapat hidup dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka. “Belajar” tidak selalu bahkan tidak harus, tidak melibatkan “pengajaran”, menurut Subyakto (1998: 1) yang harus ada dalam kondisi belajar bahasa yakni: (1) keperluan belajar/memperoleh suatu sistem komunikasi (bahasa), dan (2) ada tersedia contoh atau “model” komunikasi itu.

Mungkin pembaca merasa heran membaca pendapat dari Subyakto (1998: 1) yang dia kemukakan dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pengajaran Bahasa”. Di dalam buku itu ditulis bahwa dalam proses yang sekarang disebut “belajar-mengajar” bahasa, yang wajib ada adalah *pelajar* dan *bukan pengajar*,

sehingga yang utama dalam proses ini adalah pelajar. Kesadaran akan hal ini akhirnya menciptakan falsafah mutakhir mengenai pengajaran dan pendidikan yang sering disebut “berpusat pada pelajar” atau “berkiblat pada pelajar”.

Guru termasuk faktor yang penting dalam proses pemudahan belajar bahasa Indonesia ini. Oleh karena itu guru seringkali disebut “pemudah” atau fasilitator. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru membutuhkan cara-cara tertentu. Guru yang baik, pada umumnya selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat/media yang paling baik.

Menurut Djago dan Tarigan (1986: 17), proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia dibangun oleh beberapa komponen yaitu siswa, guru, tujuan, bahan, metode, media, dan evaluasi. Komponen-komponen itu saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

1) Siswa

Siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya siswa, tidak akan terjadi proses belajar-mengajar karena tidak akan ada manusia yang akan dididik. Selain itu apabila tidak ada siswa maka guru menjadi kurang berguna karena mereka tidak dapat memberikan ilmunya kepada para siswa karena tidak ada siswa yang diajar.

Siswa adalah manusia yang memiliki kompetensi yang beranekaragam. Ada yang memiliki kemampuan dalam hal berhitung, menghafal, maupun olah tubuh. Kemampuan yang mereka miliki harus diarahkan agar bermanfaat bagi hidup mereka kelak. Setiap siswa harus diberi dukungan dalam kegiatan belajar di sekolah agar mereka memiliki rasa percaya diri ketika melaksanakan aktivitas

belajar-mengajar di kelas. Apabila rasa percaya diri itu ada di dalam diri mereka maka kegiatan belajar-mengajar di kelas akan berjalan dengan baik karena para siswa memiliki gairah belajar yang tinggi dalam mengungkapkan ide atau gagasan-gagasan yang ada dalam benak mereka. Ketika para siswa aktif dalam mengungkapkan ide atau gagasan mereka, secara tidak langsung mereka sudah melatih otak mereka untuk berpikir secara kreatif. Dengan berpikir kreatif maka siswa itu akan lebih mudah memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan guru dan pada akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai.

2) Guru

Guru yang baik adalah guru yang membuat perencanaan-perencanaan yang teliti. Membuat catatan yang tepat bagi setiap kemajuan anak dan peka terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak (Mangunsong, 1998: 22). Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Menurut Tarigan (1986: 8), peranan-peranan guru antara lain sebagai informator, organisator, inisiator, fasilitator, dan evaluator.

Guru sebagai informator, mereka berkewajiban menjadi sumber informasi dan penyampai informasi berupa ilmu dan pengetahuan umum. Guru sebagai pihak yang menyampaikan ilmu yang mereka miliki kepada para siswa sehingga para siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang pembelajaran menulis.

Guru sebagai organisator, mereka berkewajiban sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar. Peran guru dalam hal ini sebagai pihak yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran menulis di kelas ataupun di luar kelas agar kegiatan itu berjalan secara terstruktur dan efektif.

Guru sebagai inisiator, mereka sebagai pengambil inisiatif pertama sehingga muncul gairah kerja. Peran guru dalam hal ini sebagai pihak yang menumbuhkan gairah dan semangat para siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Upaya yang dapat dilakukan guru misalnya dengan menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga pembelajaran menulis dapat lebih menarik dan tentunya tidak membosankan.

Guru sebagai fasilitator, mereka yang memberi kemudahan belajar bagi siswa. Peran guru dalam hal ini sebagai pihak yang memberikan bantuan berupa informasi, saran, dan masukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Siswa diharapkan aktif untuk mencari dan menemukan kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam pembelajaran menulis sehingga mereka dapat menemukan upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran menulis.

Guru sebagai evaluator, mereka menilai kegiatan pembelajaran menulis. Peran guru dalam hal ini sebagai pihak yang memberikan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan agar guru mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang pembelajaran menulis. Apabila hasilnya kurang baik maka perlu diadakan perbaikan agar siswa lebih mendalami pelajaran menulis itu. Namun apabila hasil yang dicapai sudah memuaskan maka siswa dapat mempelajari kompetensi dasar yang berikutnya.

3) Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Hamalik (2005: 108), tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam arti siswa belajar, yang secara umum

mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap yang baru diharapkan oleh guru dicapai oleh siswa sebagai hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Mangunsong (1998: 18), tujuan pembelajaran harus dipilih dengan teliti agar memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- a. Tujuan-tujuan harus dinyatakan dengan ketentuan-ketentuan yang bisa diamati
- b. Tujuan harus memenuhi kebutuhan anak
- c. Tujuan harus dijabarkan dalam langkah-langkah kecil dan sederhana
- d. Tujuan harus didasarkan pada tujuan yang lebih luas.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai apabila guru dapat menjalin kerjasama yang baik dengan para siswa. Apabila hubungan baik itu ada maka guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah direncanakan.

4) Bahan/isi

Materi pembelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi atau bahan pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat diperoleh oleh guru dari berbagai sumber: buku, film, surat kabar, dan sebagainya (Mangunsong, 1998: 19). Berbagai sumber bahan itu diharapkan dapat memudahkan para siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis.

Bahan pelajaran harus sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan para siswa, tidak membosankan, merangsang, dan dapat berguna bagi para siswa baik untuk pengembangan pengetahuannya ataupun sebagai kepentingan tugasnya di

lapangan sehingga bahan pelajaran tersebut dapat mendukung kegiatan belajar-mengajar siswa baik di kelas ataupun di luar kelas.

5) Metode

Menurut Sanjaya (2006), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru dalam pembelajaran menulis.

Metode yang digunakan guru sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa. Kondisi siswa di sini mengacu pada kebiasaan-kebiasaan belajar yang dimiliki oleh mereka sehingga metode yang digunakan dapat menarik perhatiannya. Apabila mereka merasa tertarik dan semangat untuk mengikuti pelajaran maka proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

6) Media

Menurut Soeparno (2002: 1) media adalah alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Media dapat berupa benda aslinya, gambarnya, atau bahkan duplikatnya. Dapat pula dalam bentuk sederhana misalnya berupa kertas karton, papan planel, atau dalam bentuk yang lebih mewah contohnya radio, film, TV, *tape*, *tape recorder*, dan lain-lain.

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis diharapkan dapat mendukung pembelajaran menulis sehingga penggunaan media itu tidak sia-sia. Media yang mendukung adalah media yang memudahkan siswa dalam memahami pelajaran menulis itu. Misalnya guru menugaskan siswa memakai *tape recorder*

untuk merekam wawancara yang dilakukan oleh siswa. Pemanfaatan media berupa *tape recorder* dapat menambah semangat para siswa karena kegiatan wawancara menjadi lebih menarik dan akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran (Roestiyah, 2001: 59).

Selain itu evaluasi juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis. Apabila siswa mendapatkan evaluasi yang kurang baik maka siswa itu perlu melakukan perbaikan akan tetapi apabila siswa itu sudah paham tentang pembelajaran menulis maka siswa itu dapat mempelajari kompetensi dasar yang selanjutnya.

Tarigan (1986: 22) mengungkapkan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa, sesuai dengan namanya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Surya (2004: 8) ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu, dalam arti seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Hal ini dalam pembelajaran

menulis, guru diharapkan dapat mengubah perilaku para siswa dari yang tidak mampu menulis menjadi siswa yang mampu menulis, dan dari tidak terampil menulis menjadi terampil menulis. Apabila hal ini benar-benar terjadi, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai.

2.2.2 Pembelajaran Menulis

1) Menulis

Menurut Nurgiyantoro (2001: 298) menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Dengan menulis siswa dilatih untuk dapat mengembangkan pola pikirnya dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan lewat tulisan tersebut.

Menurut Tarigan (1982: 21), menulis pada hakikatnya ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Namun, hal ini dibantah oleh Soewandi (2007: 99) yang mengatakan bahwa menulis bukan sekedar melukiskan lambang-lambang grafis melainkan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca

Menurut Sujanto (1988: 88) keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Untuk mendapatkan keterampilan menulis

tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis. Keterampilan menulis tumbuh dengan latihan yang teratur.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1982: 21). Lukisan atau gambar mungkin dapat menyampaikan makna-makna, akan tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Melukis gambar tidak bisa disebut menulis. Selain itu, menggambar huruf-huruf juga bukan menulis. Dengan kriteria itu, dapatlah dipastikan bahwa mengkopi huruf-huruf atau menyusun mensek satu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya (Lado, 1979).

Dari berbagai penjelasan tentang menulis di atas, terlihat bahwa pembelajaran menulis berperan penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini pula yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato di SMA kelas X semester 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia melingkupi banyak Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, namun dalam penelitian ini terbatas hanya pada satu Standar Kompetensi dan dua Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar itu terlihat pada bagan berikut ini.

Tabel 2. 1 Kompetensi Dasar yang Diobservasi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menulis	
8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato	8.1 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat 8.4 Menulis teks pidato

2) Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis dapat menolong siswa berpikir kritis, memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam persepsi kita, menyusun urutan bagi pengalaman, dan memecahkan masalah yang kita hadapi. Menulis merupakan salah satu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting seorang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat membantunya mencapai tujuan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu. (Tarigan, 1982: 22).

Penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah:

- maksud dan tujuan sang penulis* (perubahan yang diharapkannya akan terjadi pada diri pembaca).
- pembaca atau pemirsa* (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis).
- waktu atau kesempatan* (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian

langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban, dan sebagainya) (Tarigan, 1982: 22).

3) Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (1982: 23), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan; tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

- a) memberitahukan atau mengajar
- b) meyakinkan atau mendesak
- c) menghibur atau menyenangkan
- d) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan sesuatu tulisan, Hugo Hartig (via Tarigan, 1982: 24) merangkumkannya sebagai berikut:

- a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan).

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

- b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar

maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.

c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif).

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan).

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.

e) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *Creative purpose* (tujuan kreatif).

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca. (Hipple, 1973 via Tarigan, 1982: 25).

Demikianlah secara sepintas kilas telah dikemukakan pengertian menulis, fungsi, dan tujuan menulis. Mengetahui hal-hal teoritis seperti yang telah dikemukakan di atas belum merupakan suatu jaminan bahwa mereka dengan sendirinya menjadi penulis yang baik, penulis yang ulung. Cara paling baik dan efektif untuk mempelajari bagaimana menulis baik adalah dengan jalan mencoba menulis. Jadi, seorang siswa dapat langsung praktek dan banyak latihan menulis. Banyak berlatih menjadikan siswa mendapatkan pengalaman menulis. Pengalaman yang mereka punya itulah yang akan menjadi guru terbaik dalam pembelajaran menulis mereka.

2.2.3 Pendekatan, Metode, Teknik, dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Pengertian Pendekatan, Metode, Teknik, dan Strategi

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa (Trirahayu, 2007: 13). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2006: 127).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006). Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu

pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian sebelum seorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Menurut Roestiyah (2001), teknik pembelajaran adalah cara penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar/menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006: 126). Selanjutnya dijelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2006: 126). Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran (Roestiyah, 2001: 32). Sementara itu, Joyce dan Weil lebih senang memakai istilah model-model mengajar daripada menggunakan strategi pengajaran (Roestiyah, 2001: 33). Nana Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses

belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Menurut Nana Sudjana (via Roestiyah, 2001: 33), strategi mengajar/pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.

2) Jenis-Jenis Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam tulisan ini dibatasi pada empat macam pendekatan, yaitu pendekatan *whole language*, pendekatan kontekstual, pendekatan komunikatif, dan pendekatan integratif.

1) Pendekatan *Whole Language*

Whole language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. (Sanjaya, 2006). Para ahli *whole language* berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisah-pisah. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa

seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pengajaran tentang penggunaan tanda baca, umpamanya, diajarkan sehubungan dengan pembelajaran keterampilan menulis. Demikian juga pembelajaran membaca dapat diajarkan bersamaan dengan pembelajaran berbicara, pembelajaran sastra dapat disajikan bersamaan dengan pembelajaran membaca dan menulis ataupun berbicara.

Selain itu, dalam pendekatan *whole language*, pembelajaran bahasa dapat juga disajikan sekaligus dengan materi pelajaran lain, umpamanya bahasa-matematika, bahasa-IPS, bahasa-sains, bahasa-agama. Pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*) (Sanjaya, 2006: 23). Anak termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya memang bermakna bagi mereka. Orang dewasa, dalam hal ini guru, berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah dari fungsi desiminotor informasi menjadi fasilitator.

Ciri-ciri Kelas Whole Language

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language* :

- a. Kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut kabinet dan sudut belajar. Poster hasil kerja siswa

menghiasi dinding dan *bulletin board*. Karya tulis siswa dan *chart* yang dibuat siswa menggantikan *bulletin board* yang dibuat oleh guru. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan berbagai barang cetak lainnya.

b. Siswa belajar melalui model atau contoh. Guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

c. Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.

d. Siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas *whole language* hanya sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru.

e. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Dalam hal ini interaksi guru adalah multiarah.

f. Siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen. Guru tidak mengharapkan kesempurnaan, yang penting adalah respons atau jawaban yang diberikan siswa dapat diterima.

g. Siswa mendapat balikan (*feed back*) positif baik dari guru maupun temannya. Konferensi antara guru dan siswa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri.

Siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapatkan respon positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri.

Dari ketujuh ciri tersebut dapat terlihat bahwa siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan

materi. Sebagai fasilitator guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal.

Penilaian dalam Kelas Whole Language

Dalam kelas *whole language* guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Secara informal selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan siswa berdiskusi baik dalam kelompok maupun diskusi kelas. Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan. Bahkan, guru juga memberikan penilaian saat siswa bermain selama waktu istirahat. Kemudian, penilaian juga berlangsung ketika siswa dan guru mengadakan konferensi. Walaupun guru tidak terlihat membawa-bawa buku, guru menggunakan alat penilaian seperti lembar observasi dan catatan anekdot. Dengan kata lain, dalam kelas *whole language* guru memberikan penilaian pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain penilaian informal, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil kerja selama kegiatan pembelajaran. Dengan portofolio perkembangan siswa dapat terlihat secara otentik.

2) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa

akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah. Nathan Gage in Brown (via Sanjaya, 2006) mendefinisikan pengajaran sebagai berikut, *“Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning,”*. Mengajar berarti memandu dan memfasilitasi belajar memungkinkan pembelajar untuk belajar, menciptakan kondisi belajar.

Definisi di atas menunjukkan bahwa pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Pengajaran merupakan kegiatan yang diciptakan oleh guru untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Pengajaran merupakan kegiatan yang sangat memerlukan keterlibatan siswa. Demikian juga dengan pendekatan kontekstual yang berpusat pada siswa. Kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berazaskan maksud kontekstual itu sendiri. Kontekstual seharusnya mampu membawa pelajar ke pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jadi, pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan

memotivasikan pemelajar untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja.

Elaine B. Johnson (via Sanjaya: 2006) memberikan penjelasan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Dalam pendekatan kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu: 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, 2) melakukan pekerjaan yang berarti, 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, 4) bekerja sama, 5) berpikir kritis dan kreatif, 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, 7) mencapai standar yang tinggi, 8) menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam mata pelajaran apa saja. Tidak terkecuali dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut konsep CTL, “Belajar akan lebih bermakna

jika anak didik ‘mengalami’ apa yang dipelajarinya, bukan sekedar ‘mengetahui’ apa yang dipelajarinya”. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Sanjaya, 2006: 61).

CTL merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006: 109). Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar

siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, CTL tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata. Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL:

a. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

b. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.

c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.

d. mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Di sisi lain, Sanjaya (2006: 110) menawarkan langkah-langkah praktis menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan CTL.

a. Kaitkan setiap mata pelajaran dengan seorang tokoh yang sukses dalam menerapkan mata pelajaran tersebut.

b. Kisahkan terlebih dahulu riwayat hidup sang tokoh atau temukan cara-cara sukses yang ditempuh sang tokoh dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.

- c. Rumuskan dan tunjukkan manfaat yang jelas dan spesifik kepada anak didik berkaitan dengan ilmu (mata pelajaran) yang diajarkan kepada mereka.
- d. Upayakan agar ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah dapat memotivasi anak didik untuk mengulang dan mengaitkannya dengan kehidupan keseharian mereka.
- e. Berikan kebebasan kepada setiap anak didik untuk mengkonstruksi ilmu yang diterimanya secara subjektif sehingga anak didik dapat menemukan sendiri cara belajar alamiah yang cocok dengan dirinya.
- f. Galilah kekayaan emosi yang ada pada diri setiap anak didik dan biarkan mereka mengekspresikannya dengan bebas.
- g. Bimbing mereka untuk menggunakan emosi dalam setiap pembelajaran sehingga anak didik penuh arti (tidak sia-sia dalam belajar di sekolah).

Berdasarkan penjelasan di atas, berarti pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Dengan transfer diharapkan: (a) siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari ‘pemberian orang lain’; (b) keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit) sedikit demi sedikit; (c) Penting bagi siswa tahu ‘untuk apa’ ia belajar, dan ‘bagaimana’ ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

3) Pendekatan Komunikatif

Munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pembelajaran bahasa di Inggris pada tahun 1960-an menggunakan pendekatan situasional (Tarigan, 1989: 270). Dalam pembelajaran bahasa secara situasional, bahasa diajarkan dengan cara mempraktikkan/melatihkan struktur-struktur dasar dalam berbagai kegiatan berdasarkan situasi yang bermakna.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, seperti halnya teori linguistik yang mendasari audiolingualisme, ditolak di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960-an dan para pakar linguistik terapan Inggris pun mulai mempermasalahkan asumsi-asumsi yang mendasari pengajaran bahasa situasional. Menurut mereka, tidak ada harapan/masa depan untuk meneruskan mengajar gagasan yang tidak masuk akal terhadap peramalan bahasa berdasarkan peristiwa-peristiwa situasional. Apa yang dibutuhkan adalah suatu studi yang lebih cermat mengenai bahasa itu sendiri dan kembali kepada konsep tradisional bahwa ucapan-ucapan mengandung makna dalam dirinya dan mengekspresikan makna serta maksud-maksud pembicara dan penulis yang menciptakannya (Howatt, 1984 via Tarigan, 1989: 270).

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran 4 keterampilan

berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya 2 kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Kegiatan komunikatif fungsional terdiri atas 4 hal, yakni: a) mengolah informasi; b) berbagi dan mengolah informasi; c) berbagi informasi dengan kerja sama terbatas; dan d) berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas. Kegiatan interaksi sosial terdiri atas 6 hal, yakni: a) improvisasi lakon-lakon pendek yang lucu; b) aneka simulasi; c) dialog dan bermain peran; d) sidang-sidang konversasi; e) diskusi; dan f) berdebat. Ada delapan aspek yang berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif (Tarigan, 1989: 274), yaitu:

- a. Teori Bahasa Pendekatan Komunikatif berdasarkan teori bahasa menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna, yang menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karena itu, yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.
- b. Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah.
- c. Tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi (kompetensi dan performansi komunikatif).

- d. Silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran dan tujuan yang dirumuskan dan materi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- e. Tipe kegiatan tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lain yang bersifat riil.
- f. Peran guru fasilitator proses komunikasi, partisipan tugas dan tes, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses belajar.
- g. Peran siswa pemberi dan penerima, sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk bahasa, tapi juga bentuk dan maknanya.
- h. Peranan materi pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata.

Prosedur-prosedur pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif lebih bersifat evolusioner daripada revolusioner. Adapun garis kegiatan pembelajaran yang ditawarkan mereka adalah: penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan, penyajian tanya jawab, penelaah dan pengkajian, penarikan simpulan, aktivitas interpretatif, aktivitas produksi lisan, pemberian tugas, pelaksanaan evaluasi.

4) Pendekatan Integratif

Pendekatan Integratif dapat dimaknakan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses (Tarigan, 1989). Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, mendengarkan diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan

diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Integratif antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Integratif sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasiannya diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Metode Audiolingual

Metode audiolingual sangat mengutamakan *drill* (pengulangan). Metode itu muncul karena terlalu lamanya waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target (Tarigan, 1989). Padahal untuk kepentingan tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat berkali-kali secara intensif. Guru meminta siswa untuk mengulang-ulang sampai tidak ada kesalahan. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan adalah (a) penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca, (b) peniruan dan penghafalan teks itu setiap kalimat secara serentak

dan siswa menghafalkannya, (c) penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan, (d) dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas, dan (e) pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

2) Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa (Tarigan, 1989). Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistis. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan, atau peta, juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Contohnya menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan itu dapat dipecah menjadi (a) memahami pesan, (b) mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan, (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi, (d) membuat catatan, (e) menyusun catatan secara logis, dan (f) menyampaikan pesan secara lisan. Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan membuat siswa lebih intensif.

3) Metode Produktif

Metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menuangkan gagasannya. Dengan menggunakan metode produktif diharapkan siswa dapat menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam keterampilan berbicara dan menulis secara runtun (Tarigan, 1989). Semua gagasan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Yang dimaksud dengan komunikatif di sini adalah adanya respons dari lawan bicara. Bila kita berbicara lawan bicara kita adalah pendengar, bila kita menulis lawan bicara kita adalah pembaca.

4) Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode langsung adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat (Tarigan, 1989). Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

5) Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh (Tarigan, 1989). Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator. Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku

sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

6) Metode Membaca

Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar siswa. Berikut langkah-langkah metode membaca (Tarigan, 1989).

- (1) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal ini diberikan dengan definisi dan contoh ke dalam kalimat.
- (2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10-15 menit (untuk mempercepat waktu, bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya)
- (3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab.
- (4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu oleh guru.
- (5) Pembicaraan kosakata yang relevan.
- (6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

7) Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan (Tarigan, 1989). Yang

perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Begitu pula isi tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara konkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep dasar tidak terlepas. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

8) Metode Kuantum

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks (Tarigan, 1989). Segala sesuatu dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar. Dengan begitu, pembelajar dapat memori, membaca, menulis, dan membuat peta pikiran dengan cepat.

9) Metode Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan (Tarigan, 1989). Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat *student centered* (berpusat pada siswa). Dikatakan pembelajaran langsung karena guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa karena sebagian besar *input* pembelajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif dan meningkatkan belajar, serta mereka dapat menemukan hasil diskusi mereka.

10) Metode Kerja Kelompok Kecil (*Small-Group Work*)

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil merupakan metode yang banyak dianjurkan oleh para pendidik. Metode ini dapat dilakukan untuk mengajarkan materi-materi khusus (Tarigan, 1989). Kerja kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama. Tugas guru hanyalah memonitor apa yang dikerjakan siswa. Yang ingin diperoleh melalui kerja kelompok adalah kemampuan interaksi sosial, atau kemampuan akademik atau mungkin juga keduanya.

c. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung adalah istilah yang sering digunakan untuk teknik pembelajaran *ekspositoris*, atau teknik penyampaian semacam kuliah (sering juga digunakan istilah “*chalk and talk*”) (Subyakto, 1998: 22). Strategi pembelajaran langsung merupakan bentuk dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Diharapkan apa yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah dan demonstrasi merupakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran langsung.

2) Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri atas 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas (Subyakto, 1998: 22). Strategi pembelajaran *Cooperative Learning* mulai populer akhir-akhir ini. Melalui *Cooperative Learning* siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama di sini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu, yang cepat harus membantu yang lambat karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah

kegagalan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya. Beberapa penulis seperti Slavin, Johnson, & Johnson (via Subyakto, 1998: 25), mengatakan ada komponen yang sangat penting dalam strategi pembelajaran *cooperative* yaitu kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan kooperatif dalam memberikan dorongan atau motivasi. Belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi, artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu.

Dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, di mana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa

setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

3) Strategi Pembelajaran *Problem Solving*

Mengajar memecahkan masalah berbeda dengan penggunaan pemecahan masalah sebagai suatu strategi pembelajaran. Mengajar memecahkan masalah adalah mengajar bagaimana siswa memecahkan suatu persoalan, misalkan memecahkan soal-soal matematika. Sedangkan strategi pembelajaran pemecahan masalah adalah teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah (Subyakto, 1998: 26). Dengan demikian perbedaan keduanya terletak pada kedudukan pemecahan masalah itu. Mengajar memecahkan masalah berarti pemecahan masalah itu sebagai isi atau *content* dari pelajaran, sedangkan pemecahan masalah adalah sebagai suatu strategi.

Jadi, kedudukan pemecahan masalah hanya sebagai suatu alat saja untuk memahami materi pembelajaran. Ada beberapa ciri strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah, *pertama*, siswa bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok kecil; *kedua*, pembelajaran ditekankan kepada materi pelajaran yang mendukung persoalan-persoalan untuk dipecahkan dan lebih disukai persoalan yang banyak kemungkinan cara pemecahannya; *ketiga*, siswa menggunakan banyak pendekatan dalam belajar; *keempat*, hasil dari pemecahan masalah adalah tukar pendapat (*sharing*) di antara semua siswa.

4) Strategi Mengulang

Strategi mengulang sederhana digunakan untuk sekedar membaca ulang materi tertentu untuk menghafal saja (Subyakto, 1998: 27). Contoh lain dari strategi sederhana adalah menghafal nomor telepon, arah tempat, waktu tertentu, daftar belanjaan, dan sebagainya. Memori yang sudah ada di pikiran dimunculkan kembali untuk kepentingan jangka pendek, seketika, dan sederhana. Penyerapan bahan belajar yang lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks. Menggarisbawahi ide-ide kunci, membuat catatan pinggir, dan menuliskan kembali inti informasi yang telah diterima merupakan bagian dari mengulang kompleks. Strategi tersebut tentunya perlu diajarkan ke siswa agar terbiasa dengan cara demikian.

5) Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Dengan strategi elaborasi, pengkodean lebih mudah dilakukan dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori di otak yang bersifat jangka pendek ke jangka panjang dengan menciptakan hubungan dan gabungan antara informasi baru dengan yang pernah ada. Beberapa bentuk strategi elaborasi adalah pembuatan catatan, analogi, dan PQ4R (Subyakto: 1998: 28). Pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menggabungkan antara informasi yang dipunyai sebelumnya dengan informasi baru yang didapat melalui proses mencatat. Dengan mencatat, siswa dapat menuangkan ide baru dari percampuran dua informasi itu. Analogi merupakan cara belajar

dengan perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide, misalnya otak kiri mirip dengan komputer yang menerima dan menyimpan informasi. P4QR merupakan strategi yang digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. P4QR singkatan dari Preview (membaca selintas dengan cepat), Question (bertanya), dan 4R singkatan dari *read*, *reflect*, *recite*, dan *review* atau membaca, merefleksi, menanyakan pada diri sendiri, dan mengulang secara menyeluruh (Subyakto, 1998: 28). Strategi PQ4R merupakan strategi belajar elaborasi yang terbukti efektif dalam membantu siswa menghafal informasi bacaan.

6) Strategi Organisasi

Strategi organisasi membantu pelaku belajar meningkatkan kebermanfaatan bahan-bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru (Subyakto, 1998). Strategi organisasi terdiri atas pengelompokan ulang ide-ide atau istilah menjadi subset yang lebih kecil. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasi ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Bentuk strategi organisasi adalah *Outlining*, yakni membuat garis besar. Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama. *Mapping*, yang lebih dikenal dengan pemetaan konsep, dalam beberapa hal lebih efektif daripada *outlining*. *Mnemonics* membentuk kategori khusus dan secara teknis dapat diklasifikasikan sebagai satu strategi, elaborasi atau organisasi. *Mnemonics* membantu dengan membentuk asosiasi yang secara alamiah tidak ada yang membantu mengorganisasikan informasi

menjadi memori kerja. Strategi *Mnemonics* terdiri atas pemotongan, akronim, dan kata berkait.

2.2.4 Pendekatan dan Teknik dalam Pembelajaran Menulis

1) Pendekatan Pembelajaran Menulis

Pendekatan dalam pembelajaran menulis dalam Bahasa Indonesia mengacu pada teori-teori tentang hakikat Bahasa Indonesia dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai landasan dan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia.

a) Pendekatan Belajar Kooperatif

Menurut Lie (2010: 54). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kooperatif atau *cooperative learning* adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat metode pengelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil. Metode ini melatih siswa bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas di dalam kelompok. Metode ini meningkatkan kerjasama di antara para siswa dalam memecahkan masalah/tugas yang mereka kerjakan. Ironisnya, model pembelajaran ini belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pelajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup.

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2010: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan. Kelima unsur itu adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *Cooperative Learning*, yakni pengelompokan, semangat *Cooperative Learning*, dan penataan ruang kelas.

Pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Lie (2010: 54) memiliki berbagai teknik. Teknik-teknik pembelajaran *Cooperative Learning* antara lain (a) kepala bernomor, (b) dua tinggal dua tamu, (c) bertukar pasangan, (d) berkirim salam dan soal, dan (e) keliling kelas. Kelima teknik itu akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Kepala Bernomor (*Numbered Heads*)

Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2010: 59). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat

kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah penerapan teknik ini adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

2. Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*)

Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2010: 61) dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Langkah-langkah teknik ini adalah sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain.

- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

3. Bertukar Pasangan

Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain (Lie, 2010: 56).

Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah teknik ini adalah sebagai berikut.

- a. Setiap siswa mendapatkan satu pasangan.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan LIMA akan berpasangan dengan pemegang kartu PERU. Atau pemegang kartu yang berisi nama KOFI ANNAN akan berpasangan dengan pemegang kartu SEKRETARIS JENDERAL PBB.
- d. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2.

4. Berkirim Salam dan Soal

Teknik belajar mengajar Berkirim Salam dan Soal memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka (Lie, 2010: 58). Kegiatan Berkirim Salam dan Soal cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah teknik ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok lain. Guru bisa mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang cocok.
- b. Kemudian, masing-masing kelompok mengirimkan satu orang utusan yang akan menyampaikan salam dan soal dari kelompoknya.
- c. Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain.
- d. Setelah selesai, jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

5. Keliling Kelas

Teknik belajar mengajar Keliling Kelas bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Namun, jika digunakan untuk anak-anak tingkat dasar, teknik ini perlu disertai dengan manajemen kelas yang baik supaya tidak terjadi kegaduhan. Kegiatan Keliling Kelas, masing-masing

kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain. Langkah-langkah teknik ini adalah sebagai berikut (Lie, 2010: 64).

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok seperti biasa.
- b. Setelah selesai, masing-masing kelompok memamerkan hasil kerja mereka. Hasil-hasil ini bisa dipajang di beberapa bagian kelas jika berupa poster atau gambar-gambar.
- c. Masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok-kelompok lain.

Kelima teknik yang dipaparkan di atas diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan teknik pembelajaran menulis yang dalam skripsi ini diwujudkan dalam bentuk modul pembelajaran menulis.

b) Pendekatan Pembelajaran Terpadu

Menurut Tarigan (1986) pembelajaran harus dilakukan secara utuh, keterampilan berbahasa yang satu dengan yang lain tidak boleh dipisahkan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Keempat keterampilan berbahasa memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Metode ini memberikan semua keterampilan berbahasa dan dilatihkan secara bersama-sama ketika pembelajaran berlangsung.

c) Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Menurut Tarigan (1986), guru dalam konsep CBSA berfungsi sebagai fasilitator atau memberi kemudahan belajar bagi siswa ketika belajar. CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif merupakan suatu konsep tentang belajar siswa. Artinya, dalam proses belajar-mengajar siswa dianggap dominan, siswa adalah subjek dan bukan objek dalam pembelajaran.

d) Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa (Zuchdi dan Budiasih via Trirahayu, 2007).

2) Teknik Pembelajaran Menulis

Menurut Suyatno (2004) terdapat berbagai teknik pembelajaran menulis. Teknik-teknik itu antara lain:

1. Menulis dari gambar

Teknik pembelajaran *menulis dari gambar* bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa. Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar. Alat yang dibutuhkan adalah gambar-gambar yang bervariasi sesuai dengan tema

pembelajaran, yang berukuran sama dengan kalender besar. Teknik ini dapat dijalankan secara perseorangan maupun secara kelompok.

Cara menerapkan (1) guru menyampaikan pengantar, (2) guru menempelkan beberapa gambar di depan kelas, (3) setelah siswa melihat gambar tersebut, siswa mulai mengidentifikasi gambar dan dari identifikasi itu siswa membuat tulisan secara runtut dan logis, (4) guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya, dan (5) guru merefleksikan pembelajaran tersebut (Suyatno, 2004).

Upayakan gambar yang disajikan sesuai dengan tema pembelajaran yang dipelajari pada minggu itu. Guru dapat memilih gambar yang cocok dengan karakteristik kelas. Gambar yang telah digunakan siswa dapat ditarik kembali untuk bahan pembelajaran berikutnya.

2. Menulis objek langsung

Teknik pembelajaran *menulis objek langsung* bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Guru menunjukkan objek kepada siswa di depan kelas, misal boneka, vas bunga, mobil-mobilan dan lain-lain. Dari objek tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihatnya. Alat yang dibutuhkan adalah objek-objek yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran.

Teknik ini dapat dijalankan secara perseorangan maupun secara kelompok.

Cara menerapkan (1) guru menyampaikan pengantar, (2) guru memajang objek di depan kelas, (3) setelah siswa melihat objek tersebut, siswa mulai mengidentifikasi objek, (4) siswa membuat tulisan secara runtut dan logis, (5) guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya, dan (6) guru merefleksikan pembelajaran tersebut.

Upayakan gambar yang disajikan sesuai dengan tema pembelajaran yang dipelajari pada minggu itu. Guru dapat memilih gambar yang cocok dengan karakteristik kelas. Gambar yang telah digunakan siswa dapat ditarik kembali untuk bahan pembelajaran berikutnya (Suyatno, 2004).

3. Pembandingan objek langsung

Teknik pembelajaran menulis *pembandingan objek langsung* bertujuan agar siswa dapat menulis pembandingan berdasarkan objek yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan 2 benda yang sama tetapi berbeda bentuk, warna, fungsi, dan lain-lain. Siswa menulis dengan cara membandingkan 2 objek yang telah diidentifikasikannya. Dari objek tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihat. Alat yang dibutuhkan adalah benda-benda yang bervariasi sesuai dengan

tema pembelajaran. Teknik ini dapat dijalankan secara perseorangan maupun kelompok.

Cara menerapkan (1) guru menyampaikan pengantar, (2) guru memajang 2 benda yang sama namun lain warna, fungsi, bentuk dan lain-lain di depan kelas, (3) setelah siswa melihat objek tersebut, siswa mulai mengidentifikasi objek, (4) siswa menulis perbandingan secara runtut dan logis, (5) guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya, dan (6) guru merefleksikan pembelajaran tersebut (Suyatno, 2004).

4. Perbandingan Dua Tulisan

Teknik pembelajaran menulis *perbandingan dua tulisan* bertujuan agar siswa dapat menulis perbandingan berdasarkan dua tulisan yang dibaca. Misalnya, guru menunjukkan 2 tulisan yang sama tetapi berbeda bentuk dari majalah, surat kabar, buku, atau buatan guru. Siswa menulis dengan cara membandingkan 2 tulisan yang telah diidentifikasikannya. Dari 2 tulisan itu siswa dapat membuat perbandingan tulisan secara runtut dan logis berdasarkan 2 tulisan yang dibaca. Alat yang dibutuhkan adalah fotokopi tulisan yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran dan amplop. Fotokopi tulisan tersebut dimasukkan dalam amplop yang masing-masing 2 tulisan. Teknik ini dapat dijalankan secara perseorangan maupun secara kelompok.

Cara menerapkan (1) guru menyampaikan tentang teknik pelaksanaan kegiatan, (2) guru memberikan amplop yang berisi fotokopi tulisan yang sama tema namun lain bentuk kepada semua siswa, (3) setelah siswa membuka dan membaca 2 tulisan tersebut, siswa mulai mengidentifikasi tulisan dan dari identifikasi itu siswa menulis perbandingan secara runtut dan logis, (4) guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya, dan (5) guru merefleksikan pembelajaran tersebut (Suyatno, 2004).

Upayakan gambar yang disajikan sesuai dengan tema pembelajaran yang dipelajari pada minggu itu. Guru dapat memilih gambar yang cocok dengan karakteristik kelas. Gambar yang telah digunakan siswa dapat ditarik kembali untuk bahan pembelajaran berikutnya.

5. Membuat Kerangka Tulisan

Tujuan teknik pembelajaran ini adalah agar siswa dapat menjabarkan ide atau gagasan berdasarkan topik tertentu melalui urutan logis dan runtut. Siswa membuat kerangka tulisan berdasarkan topik yang disediakan. Selanjutnya, kerangka tersebut dapat menjadi pedoman sebuah tulisan yang dibuat oleh siswa. Alat yang digunakan adalah daftar topik dan kertas kosong. Teknik pembelajaran ini dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok.

Cara menerapkan teknik pembelajaran ini adalah (1) guru memberikan penjelasan tentang teknik pembelajaran, (2) guru memberikan daftar topik kepada siswa untuk dipilih sesuai dengan keinginan siswa, (3) siswa memilih topik tersebut kemudian membuat kerangkanya, (4) siswa melaporkan kerangka yang dibuat dengan teman sebelahnya, (5) siswa saling mendiskusikan urutan logis dan keruntutan, (6) siswa mulai menuliskan uraian dari kerangka tersebut menjadi sebuah tulisan, (7) tulisan tersebut saling dikoreksi sesama siswa berdasarkan ketepatan ejaan, kalimat, kelogisan, dan keruntutan, (8) siswa memberikan alasan mengapa menulis dengan topik tersebut, (9) guru merefleksikan kegiatan pembelajaran hari itu (Suyatno, 2004).

6. Menulis Diri Sendiri

Tujuan teknik pembelajaran ini adalah agar siswa dapat menulis deskripsi tentang diri sendiri (Suyatno, 2004). Alat yang digunakan adalah lembar kosong. Pembelajaran ini dilakukan secara perseorangan.

Cara menerapkan teknik pembelajaran menulis diri sendiri adalah (1) guru memberikan pengantar singkat, (2) siswa diberi lembar kosong, (3) siswa menggambar diri sendiri menurut persepsinya masing-masing, kemudian siswa menuliskan nama di bawah gambar tersebut, (4) di bawah nama, siswa menuliskan diri sendiri berdasarkan persepsinya masing-masing, (5) siswa

menukarkan tulisan tersebut ke teman sebelah untuk dicermati, (6) siswa menceritakan secara lisan kepada teman yang menerima tulisan, (7) siswa melaporkan kesan masing-masing setelah menulis diri sendiri, (8) guru merefleksikan pembelajaran hari itu.

7. Menulis Berita

Siswa dapat menulis berita melalui pengamatan, pengalaman, wawancara maupun hasil bacaan. Siswa menuliskan berita tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas berdasarkan prinsip-prinsip sebuah berita (5W dan 1 H). Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok (Suyatno, 2004).

Cara menerapkannya guru memberikan pengantar singkat tentang teknik pembelajaran berita, (2) guru membagi kelompok berdasarkan objek yang akan diamati oleh siswa, (3) guru memberikan satu topik untuk kelompok, (4) guru menyuruh siswa untuk keluar kelas selama 20 menit atau 1 hari, (5) siswa membuat berita dari hasil wawancara, (6) tiap kelompok melaporkan di depan kelas, (7) kelompok lain mengomentari berita yang ditulis oleh siswa, (8) guru merefleksikan proses kegiatan hari itu.

8. Menulis Buku Harian

Tujuan teknik pembelajaran ini adalah agar siswa dapat menulis aktifitas yang mereka lakukan melalui pengalaman secara runtut. Siswa menuliskan aktivitas yang mereka lakukan dalam sehari ke

dalam buku harian. Alat yang dibutuhkan adalah kertas kerja atau buku siswa (Suyatno, 2004).

Cara menerapkannya (1) guru memberikan pengantar singkat tentang teknik pembelajaran menulis buku harian, (2) guru membagi siswa berdasarkan waktu mereka beraktivitas dalam seminggu, (3) siswa menuliskan aktivitas mereka ke dalam buku harian, (4) guru menyuruh siswa untuk melaporkan hasilnya di depan kelas, (5) siswa lain mengomentari hasil laporan siswa tersebut, (6) guru merefleksikan proses kegiatan hari itu.

9. Berdasarkan Dikte

Tujuan teknik pembelajaran ini adalah agar siswa dapat menuliskan dengan tepat, cepat, dan sesuai dengan ejaan yang baik dan benar (Suyatno, 2004). Siswa menuliskan apa yang didengar dari suara yang diberikan secara lisan. Alat yang digunakan adalah *tape recorder*, kaset yang berisi informasi tertentu, lembar kosong (buku tulis siswa). Kegiatan ini dilakukan secara perseorangan.

Cara menerapkan teknik pembelajaran ini adalah (1) guru memberikan penjelasan singkat tentang pelaksanaan teknik berdasarkan dikte, (2) guru memutar kaset, (3) siswa mendengarkan secara seksama, (4) siswa menuliskan sesuai informasi dalam kaset, (5) siswa mendiskusikan hasil tulisannya, (6) hasil diskusi dilaporkan di depan kelas, (7) guru merefleksikan kegiatan pada hal itu.

10. Dialog Berpasangan

Tujuan teknik pembelajaran ini adalah agar siswa dapat membuat dialog secara cepat dan benar. Siswa secara berpasangan melakukan dialog secara tertulis berdasarkan topik tertentu. Alat yang dibutuhkan adalah lembar kosong dan alat tulis. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok per dua orang (Suyatno, 2004).

Cara menerapkan teknik pembelajaran adalah (1) guru memberikan pengantar singkat tentang pelaksanaan dialog, (2) siswa berhadap-hadapan dengan satu lembar kosong di depannya, (3) siswa A menuliskan pertanyaan di lembar kosong, siswa B menuliskan jawabannya di bawah tulisan tersebut, begitu seterusnya, (4) hasil tulisan dialog saling dibacakan, (5) guru merefleksikan hasil kegiatan pada hari itu.

2.2.5 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut Widharyanto (2006), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP menjadi tolak ukur merancang pembelajaran di kelas agar pembelajaran yang disusun dapat terstruktur dan berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan

pendidikan (Depdiknas, 2008: 188). KTSP memuat tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Struktur KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam standar isi yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia,
- b. kelompok mata pelajaran umum dan seni terdiri atas pendidikan IPS terpadu, PKN, Seni Budaya, dan Keterampilan,
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,
- d. kelompok mata pelajaran estetika,
- e. kelompok mata pelajaran jasmani dan rohani.

KTSP yang diterapkan di SMA Stella Duce Bantul sesuai dengan KTSP yang tertulis di atas. SMA Stella Duce Bantul mengembangkan berbagai kelompok mata pelajaran agama, Bahasa Indonesia, IPS terpadu, PKN, Seni Budaya dan Keterampilan, IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), estetika (BP/BK), dan Olahraga. Semua mata pelajaran itu diharapkan dapat memperkaya pengetahuan siswa SMA Stella Duce Bantul. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Stella Duce Bantul telah menerapkan KTSP. Demi lancarnya penerapan kurikulum itu maka SMA Stella Duce Bantul mengupayakan berbagai cara agar kurikulum itu benar-benar membantu pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang bersangkutan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam

penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya hanya pada keterampilan menulis. Pada keterampilan menulis, guru dan siswa saling bekerjasama dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru antara lain dengan memberikan inovasi dalam proses belajar-mengajar. Upaya itu antara lain dengan menerapkan berbagai teknik pembelajaran menulis. Teknik-teknik pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran menulis adalah sebagai berikut: menulis dari gambar, menulis objek langsung, perbandingan objek langsung, perbandingan dua tulisan, membuat kerangka tulisan, menulis diri sendiri, menulis berita, menulis buku harian, berdasarkan dikté, dan dialog berpasangan.

Kesepuluh teknik pembelajaran menulis di atas diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai.

2.2.6 Hambatan Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis di SMA sangat beranekaragam dan menarik karena pembelajaran ini melatih dan membiasakan para siswa untuk berpikir lebih kreatif, kritis, dan terstruktur. Akan tetapi yang terjadi bertolak belakang dengan yang diharapkan. Pembelajaran menulis cenderung dianggap keterampilan bahasa yang membosankan karena metode yang dan teknik yang dipakai tidak sesuai dengan pembelajaran menulis yang diajarkan.

Hal yang tersebut di atas merupakan hambatan yang dihadapi oleh guru ketika mengajarkan materi pembelajaran menulis di kelas. Hambatan

dalam pembelajaran menulis dapat bersumber dari guru, siswa, bahan/isi, metode, dan media hambatan-hambatan itu dapat diuraikan seperti berikut.

Hambatan dapat bersumber dari guru apabila guru tersebut belum mempergunakan teknik pembelajaran menulis secara maksimal sehingga pembelajaran menulis berjalan kurang lancar. Hambatan dapat bersumber dari para siswa karena pada umumnya mereka memiliki gaya belajar yang bermacam-macam, dan apabila gaya belajar itu tidak sesuai dengan teknik yang dipakai oleh guru maka tidak heran apabila hambatan-hambatan itu muncul. Hambatan yang bersumber dari bahan yang dipakai dalam pembelajaran menulis dapat muncul karena pada umumnya bisa saja suatu sekolah memakai buku-buku paket yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan.

Hambatan yang bersumber dari metode dapat muncul karena pada umumnya bisa saja seorang guru menggunakan metode pembelajaran menulis yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Hambatan yang bersumber dari media pada umumnya dapat muncul ketika media yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran menulis tidak tercapai.

Berbagai hambatan yang dikemukakan di atas hanyalah hambatan yang secara umum dapat terjadi dalam pembelajaran menulis di SMA. Oleh karena itu, harus segera dicari upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran menulis. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran menulis dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Teknik, Hambatan, dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Menulis Hasil Wawancara dan Teks Pidato pada Siswa Kelas X Semester 2 SMA Stella Duce Bantul, Tahun Ajaran 2010/2011” termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (1990: 309), penelitian deskriptif merupakan penelitian mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan dengan “apa adanya” mengenai suatu gejala atau suatu keadaan. Peneliti melibatkan dirinya dalam upaya memperoleh data di kelas. Data yang berupa karangan dikumpulkan melalui suatu proses pengamatan. Data berupa kata-kata dan kata dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data tentang pengajaran menulis dan bagaimana guru mengajarkannya dikumpulkan secara alamiah.

Data akhir dalam penelitian ini berupa deskripsi mengenai teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru kelas X SMA Stella Duce Bantul, hambatan/kendala yang dialami dalam menerapkan teknik itu, upaya pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengalami hambatan itu dan alternatif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran menulis.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas X yang berjumlah satu orang yang mengajar di kelas X.1 dan teknik-teknik yang dipakai guru dalam pembelajaran menulis.

3.3 Waktu Penelitian

Pembelajaran di SMA Stella Duce Bantul dimulai pukul 07.00 WIB dan setiap jam pelajaran dijadwalkan 45 menit. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2011. Penelitian di dalam kelas hanya dilaksanakan selama tiga hari, selanjutnya penelitian dilakukan di luar kelas karena peneliti melakukan pengamatan teknik yang digunakan guru cenderung sama setiap harinya. Walaupun begitu, peneliti dapat melakukan penelitian selama enam kali, karena dalam satu hari peneliti bisa mengadakan penelitian di dua kelas. Hal itu, dilakukan karena sifat siswa yang kurang bersemangat dan cepat merasa bosan sehingga pembelajaran dilakukan secara tematik (berganti-ganti sesuai minat siswa).

Penelitian hari pertama dilakukan di kelas X.1 yaitu pada hari Senin tanggal 9 Mei 2011 pada jam keempat dan kelima, dimulai pada pukul 09.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB (dua jam pelajaran). Penelitian hari kedua dilakukan di kelas X.1 pada hari Kamis tanggal 12 Mei 2011 pada jam ketiga dan keempat pada pukul 08.30 WIB sampai pukul 10.15 WIB (dua jam pelajaran). Penelitian hari ketiga dilakukan di kelas X.1 pada hari Kamis tanggal 19 Mei 2011 pada jam ketiga dan keempat pada pukul 08.30 WIB sampai pukul 10.15 WIB (dua jam pelajaran).

3.4 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMA Stella Duce Bantul yang beralamat di Ganjuran, Kotak Pos 131 Bantul, Yogyakarta, 55711. SMA ini terletak di sebelah timur Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode-metode penelitian kualitatif yaitu wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan atau observasi dan wawancara. Kedua metode itu akan dipaparkan lebih lanjut seperti di bawah ini menurut Gulo (2002: 115).

3.5.1 Observasi

Menurut Gulo (2002: 116), observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka amati selama penelitian. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah pengamat sebagai partisipan. Peneliti hanya berpartisipasi sepanjang memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Gulo, 2002). Tujuan melakukan observasi ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Stella Duce Bantul.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas. (Gulo, 2002: 16). Peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur dalam penelitian ini sehingga pertanyaan yang diajukan dapat

dijawab bebas oleh responden. Tujuan melakukan wawancara untuk mengetahui teknik-teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru, hambatan/kendala yang dihadapi, dan upaya mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran menulis.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni Bapak Suparjana dan dua orang siswa kelas X.1 yakni Markus Indrawirawan nomor absen 26 dan Kressetiyani Sujiati nomor absen 21. Alasan memilih kedua siswa ini untuk diwawancarai karena kedua siswa ini memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selain itu juga sesuai masukan dari guru yang mana beliau mengetahui bagaimana sikap dan kompetensi mereka selama di kelas. Oleh karena itu peneliti semakin yakin untuk mewawancarai mereka.

Wawancara ini dilakukan pada Senin 9 Mei 2011, Kamis 12 Mei 2011, dan Kamis 19 Mei 2011. Wawancara ini dilakukan pada jam istirahat yaitu pada pukul 09.15 WIB-09.30 WIB bertempat di ruang multimedia. Kegiatan wawancara ini juga didokumentasikan dengan menggunakan *handycam* yang dioperasikan oleh rekan peneliti yang bernama Welly Hadi Nugroho Seran. Wawancara dengan guru dan siswa tidak dilakukan bersamaan akan tetapi peneliti melakukan wawancara dengan guru terlebih dahulu kemudian baru mewawancarai para siswa. Hal ini dilakukan agar tercipta kenyamanan di diri guru dan siswa ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah tentang teknik, hambatan,

upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan itu ketika menerapkan teknik pembelajaran menulis di kelas. Kegiatan wawancara berlangsung lancar karena para siswa dan guru dapat memberikan jawaban yang lengkap dan jelas sehingga peneliti memperoleh informasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (1990: 177) adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Instrumen sering diartikan alat bantu sebagai sarana yang dimunculkan dalam bentuk benda. Keberhasilan suatu penelitian ditentukan pula oleh instrumen yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan instrumen manusia, yang dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti juga menggunakan instrumen pembantu yang merupakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat tulis dalam mengadakan proses pengambilan data.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan dua langkah, yakni (1) peneliti masuk kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran menulis yang sedang berlangsung, (2) peneliti mengisi lembar observasi. Pelaksanaan wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh data yang berupa (1) teknik yang digunakan/dipakai guru dalam pembelajaran menulis, (2) hambatan/kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan teknik itu, (3) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan itu.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi. Teknik analisis deskripsi diterapkan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti. Analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian ini ada tujuh langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Mentranskrip data yang berupa wawancara dengan guru.
2. Mengolah data hasil observasi dan wawancara.
3. Mengklasifikasikan seluruh data sesuai rumusan tujuan penelitian.
4. Mengklasifikasikan data-data hambatan dalam pembelajaran dan pemecahan masalahnya.
5. Mendeskripsikan data teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran.
6. Mendeskripsikan data tentang hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik pembelajaran.
7. Mendeskripsikan data tentang langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam menerapkan teknik pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai (1) Teknik-teknik yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis hasil wawancara dan teks pidato untuk siswa kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011, (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan teknik pembelajaran menulis hasil wawancara dan teks pidato kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011, dan (3) Usaha-usaha yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran menulis hasil wawancara dan teks pidato oleh guru kelas X SMA Stella Duce Bantul, tahun ajaran 2010/2011.

Penelitian berlangsung pada bulan Mei 2011 selama dua minggu di SMA Stella Duce Bantul. Tiga hari di kelas dan selebihnya di luar kelas. Sumber penelitian adalah guru kelas X.1 dan siswa kelas X.1 SMA Stella Duce Bantul Yogyakarta. Kelas X.1 merupakan kelas yang sebagian siswanya kurang aktif dan kurang kritis, jumlah siswa di kelas ini ada 26.

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh data (1) teknik-teknik pembelajaran menulis hasil wawancara dan teks pidato yang digunakan guru di kelas X.1 SMA Stella Duce Bantul, (2) hambatan yang dialami guru dan siswa ketika

menerapkan teknik-teknik tersebut, dan (3) usaha-usaha pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan. Dalam melaksanakan observasi peneliti berpedoman pada pendapat Suyatno (2004) yang menyebutkan terdapat sepuluh teknik pembelajaran menulis yaitu, (1) teknik menulis dari gambar, (2) teknik menulis objek langsung, (3) teknik perbandingan objek langsung, (4) teknik perbandingan dua tulisan, (5) teknik membuat kerangka tulisan, (6) teknik menulis diri sendiri, (7) teknik menulis berita, (8) teknik menulis buku harian, (9) teknik berdasarkan diktir, (10) teknik dialog berpasangan. Namun berdasarkan hasil observasi, peneliti memperoleh data bahwa teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas X.1 SMA Stella Duce Bantul tidak semua sesuai dengan pendapat Suyatno (2004). Teknik pembelajaran menulis hasil wawancara yang digunakan guru SMA Stella Duce Bantul yaitu teknik menulis berita. Teknik pembelajaran menulis teks pidato yang digunakan guru SMA Stella Duce Bantul yaitu teknik pemberian contoh.

Hambatan yang dialami secara umum dalam menerapkan teknik tersebut dibedakan menjadi lima, yaitu hambatan dari faktor aktivitas siswa ada 5 hambatan, faktor media pembelajaran ada 2 hambatan, faktor materi pembelajaran ada 2 hambatan, faktor evaluasi ada 2 hambatan dan dari faktor manajemen kelas ada 1 hambatan sedangkan pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru disesuaikan dengan hambatan-hambatan yang muncul. Berikut ini data hasil pengamatan yang berupa hambatan dan cara pemecahan yang ditempuh guru.

Tabel 4.1 Hambatan dalam Penerapan Teknik Pembelajaran

No.	Faktor	Macam Hambatan
1.	Aktivitas Siswa	a. Siswa kurang bersemangat dengan teknik yang digunakan guru b. Siswa kurang memusatkan perhatian pada pembelajaran menulis c. Siswa sibuk dengan teman sebangku ketika pembelajaran menulis d. Siswa hanya mengerjakan beberapa tugas yang diberikan guru e. Siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran menulis yang sedang berlangsung
2.	Media Pembelajaran	a. Media yang digunakan guru kurang sesuai dengan materi pembelajaran b. Terkadang guru mengalami kendala dalam penggunaan media
3.	Materi Pembelajaran	a. Materi kurang dapat dipahami, diterima dengan baik oleh siswa b. Siswa merasa terbebani dengan materi yang diberikan oleh guru
4.	Evaluasi	a. Evaluasi yang diberikan oleh guru belum mencakup semua materi yang telah diajarkan sebelumnya b. Evaluasi yang diberikan terkadang belum dapat menjadi tolak ukur ketercapaian kompetensi dasar yang diraih oleh siswa
5.	Manajemen Kelas	a. Siswa belum turut menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman dan tenang b. Guru terkadang belum dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tenang.

4.2 Teknik-Teknik yang Digunakan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Menulis

Teknik-teknik yang dipaparkan adalah teknik yang digunakan oleh guru itu. teknik itu yaitu teknik menulis berita dan teknik pemberian contoh.

1. Teknik menulis berita

Teknik ini diterapkan oleh guru agar siswa dapat menulis berita melalui pengamatan, pengalaman, wawancara maupun hasil bacaan. Guru menugaskan siswa untuk menuliskan berita tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas berdasarkan prinsip-prinsip sebuah berita (5W dan 1H).

Teknik ini sering diterapkan oleh guru ketika mengajarkan kompetensi dasar menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- Guru memberikan pengantar singkat tentang teknik pembelajaran berita
- Guru membagi kelompok berdasarkan objek yang akan diamati oleh siswa
- Guru memberikan satu topik untuk kelompok
- Guru menyuruh siswa untuk keluar kelas selama 20 menit atau 1 hari,
- Guru menugaskan siswa untuk membuat berita dari hasil wawancara
- Tiap kelompok melaporkan di depan kelas
- Guru menugaskan kelompok lain mengomentari berita yang ditulis oleh siswa
- Guru merefleksikan proses kegiatan hari itu.

2. Teknik pemberian contoh

Teknik ini diterapkan oleh guru agar siswa dapat memiliki gambaran yang lebih jelas tentang materi yang disampaikan. Kehadiran berbagai contoh yang diberikan guru akan mempermudah siswa menangkap materi. Pada teknik ini guru dapat menampilkan contoh-contoh berupa gambar, tulisan-tulisan dan lain-lain.

Teknik ini sering diterapkan oleh guru ketika mengajarkan kompetensi dasar menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- Guru memberikan pengantar singkat
- Guru menampilkan/memberikan contoh-contoh berupa gambar
- Guru menyuruh siswa untuk memberikan komentar tentang gambar itu
- Guru menyuruh siswa untuk menuliskan beberapa kalimat dalam satu paragraf tentang gambar yang ditampilkan
- Guru menyuruh siswa untuk melaporkan hasil tulisannya di depan kelas
- Guru merefleksikan pembelajaran hari itu

Guru selalu berupaya untuk menyajikan gambar sesuai dengan tema pembelajaran yang dipelajari pada hari itu. Guru juga memilih gambar atau tulisan yang cocok dengan karakteristik kelas sehingga siswapun akan menyukai dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis hari itu.

4.3 Hambatan-Hambatan dan Pemecahan Masalah yang Dilakukan Guru dalam Penerapan Teknik Pembelajaran Menulis

Guru seringkali mengalami hambatan ketika menerapkan teknik pembelajaran menulis yang sudah direncanakan. Hambatan-hambatan itu berasal dari faktor aktivitas siswa, media pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi, dan manajemen kelas. Berikut ini tabel hambatan yang dialami dan upaya pemecahan yang ditempuh oleh guru.

Tabel 4.2 Hambatan dan Pemecahan

No.	Hambatan	Pemecahan
1	Faktor Aktivitas Siswa - Siswa kurang bersemangat dengan teknik yang digunakan guru - Siswa kurang memusatkan perhatian pada pembelajaran menulis - Siswa sibuk dengan teman sebangku ketika pembelajaran berlangsung - Siswa hanya mengerjakan beberapa tugas yang diberikan guru - Siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran menulis yang sedang berlangsung	Guru melontarkan kalimat-kalimat yang bersifat “guyonan” agar siswa bersemangat Guru berjalan mendekati siswa yang tidak konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung Guru melontarkan pertanyaan kepada siswa yang sibuk sendiri tidak memperhatikan pelajaran Guru berusaha memahami keinginan siswa dengan cara mengganti materi pembelajaran, meskipun materi pembelajaran yang sebelumnya belum selesai dipelajari Guru memberikan pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan begitu dapat memancing siswa untuk berpikir
2.	Faktor Media Pembelajaran Media yang digunakan	Guru berusaha memanfaatkan laptop

	kurang sesuai dengan materi pembelajaran Guru belum menguasai media yang akan dipakai dalam pembelajaran sehingga terkadang guru mengalami kendala dalam penggunaannya	dan LCD ketika mengajar Guru mempersiapkan media yang akan digunakan beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai
3.	Faktor Materi Pembelajaran - Materi kurang dapat dipahami, diterima dengan baik oleh siswa - Siswa merasa terbebani dengan materi yang diberikan oleh guru	Guru memberikan ruang kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi di dalam kelompok agar siswa dapat saling menambah informasi dari teman yang lain
4.	Faktor Evaluasi - Evaluasi yang diberikan oleh guru belum mencakup semua materi yang telah diajarkan sebelumnya - Evaluasi yang diberikan terkadang belum dapat menjadi tolak ukur ketercapaian kompetensi dasar yang diraih oleh siswa	Guru berusaha memberikan penjelasan tambahan terhadap materi yang belum termuat dalam evaluasi Guru memberikan evaluasi tambahan agar kompetensi dasar benar-benar tercapai
5.	Faktor Manajemen Kelas - Siswa belum turut menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman dan tenang - Guru terkadang belum dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tenang	Guru berusaha memahami keinginan siswa namun tetap memberikan teguran kepada siswa yang ramai di kelas agar diam dan memperhatikan pelajaran Guru berusaha memberikan materi pembelajaran menulis dengan diselingi tanya jawab agar siswa fokus pada pembelajaran dan tidak ramai lagi

Penggunaan teknik teknik menulis beritadan teknik pemberian contoh dapat dikatakan belum semuanya berhasil. Hal ini dapat terlihat dari tanggapan yang

berasal dari para siswa yang tidak semuanya merespon adanya teknik yang diterapkan oleh guru.

Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar masih kerap dijumpai siswa yang asyik mengobrol dengan teman sebangku, tidak memperhatikan perintah guru, melamun di kelas dan tidur di dalam kelas saat siswa yang lain sedang memperhatikan guru yang mengajar. Berbagai aktivitas itu sedikit dapat membangkitkan minat dan gairah belajar siswa akan tetapi kurang efisien karena banyak waktu yang terbuang sia-sia pada saat para siswa keasyikan bercerita secara lisan kepada teman yang menerima tulisan tanpa memperhatikan waktu yang disediakan oleh guru alhasil pembelajaran menulis berlangsung kurang optimal.

Pembelajaran menulis pada kelas X semester 2 terdiri dari lima kompetensi dasar yang tentunya berbeda-beda dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakter yang berbeda tersebut sengaja disusun agar para siswa memiliki keterampilan yang bermacam-macam. Keterampilan yang bermacam-macam itu seperti keterampilan dalam menuliskan gagasannya dalam bentuk paragraf persuasif (pada KD. 12.2), menulis hasil wawancara dengan ejaan yang tepat (pada KD 12.3), menyusun teks pidato (pada KD. 12.4), menulis karangan cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri (pada KD 16.1), dan menulis karangan cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Keterampilan yang bermacam-macam itu diharapkan agar para siswa mampu menguasainya sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan itu di dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan kata lain bahwa apa yang mereka pelajari tentang keterampilan menulis tidak sia-sia.

Namun dalam penelitian ini hanya melakukan observasi terhadap dua kompetensi dasar yakni menulis hasil wawancara dengan ejaan yang tepat (pada KD 12.3) dan menyusun teks pidato (pada KD. 12.4) karena kedua kompetensi dasar tersebut memiliki peluang yang bagus untuk diteliti. Berikut ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian dua kompetensi dasar tersebut.

Tabel 4.3 Teknik, Hambatan, dan Usaha Pemecahan Masalah Pembelajaran Menulis yang Dilakukan oleh Guru

KD	Teknik yang Digunakan	Hambatan yang Dialami	Usaha yang Dilakukan Guru
12.3: Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat	Teknik menulis berita	• Siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran menulis yang sedang berlangsung • Media yang digunakan kurang sesuai dengan materi pembelajaran	• Guru melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diberikan • Guru menggunakan LCD dalam menyampaikan <i>power point</i>
12.4 : Menyusun teks pidato	Teknik pemberian contoh	• Siswa sulit memahami cara menyusun pidato yang sistematis karena guru hanya memberikan contoh-contoh saja • Siswa sibuk dengan teman sebangku ketika pembelajaran berlangsung	• Guru memperbanyak memberikan contoh-contoh pidato dengan harapan siswa menjadi lebih jelas • Guru mendekati siswa yang sedang ramai di kelas dengan harapan siswa diam dan memperhatikan pelajaran

Tabel 4. 4 Waktu Pelaksanaan Observasi

Waktu	KD
Kamis, 19-5-2011 Pkl:08.30-10.15 WIB	12.3 : Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat
Senin, 9-5-2011 Pkl:09.30-11.00 WIB Dan Kamis, 12-5-2011 Pkl:08.30-10.15 WIB	12.4 : Menyusun teks pidato

Setelah mencermati teknik-teknik yang digunakan oleh guru dapat diketahui bahwa terdapat berbagai hambatan dalam penerapannya. Akan tetapi guru juga sudah berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan itu dengan berbagai cara yang patut untuk dihargai. Berikut ini akan dipaparkan tentang RPP dan silabus yang dimiliki oleh SMA Stella Duce Bantul, yang mana dalam RPP dan silabus itu dapat menjelaskan tentang teknik, hambatan, dan upaya-upaya pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik dalam pembelajaran menulis hasil wawancara dan menulis teks pidato.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam BAB IV maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Teknik yang Digunakan oleh Guru dalam Pembelajaran Menulis

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 2 teknik pembelajaran menulis, yaitu:

- (1) teknik menulis berita dalam wawancara untuk kompetensi dasar 12.3. menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat.
- (2) Teknik pemberian contoh untuk kompetensi dasar 12.4 menyusun teks pidato.

5.1.2 Hambatan yang Dialami oleh Guru dalam Menerapkan Teknik Pembelajaran Menulis

Pertama, hambatan yang dialami oleh guru berkaitan dengan aktivitas siswa ada 5 hambatan, yaitu: (1) siswa kurang bersemangat dengan teknik pembelajaran menulis yang digunakan, (2) siswa kurang memusatkan perhatian pada pembelajaran menulis, (3) siswa sibuk dengan teman sebangku ketika pembelajaran menulis, (4) siswa hanya mengerjakan beberapa tugas yang diberikan guru, dan (5) siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran menulis yang sedang berlangsung.

Kedua, hambatan yang dialami oleh guru berkaitan dengan media pembelajaran ada 2 hambatan, yaitu: (1) media yang digunakan guru kurang sesuai

dengan materi pembelajaran dan (2) terkadang guru mengalami kendala dalam penggunaan media pembelajaran.

Ketiga, hambatan yang dialami oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran, yaitu: (1) materi kurang dapat dipahami, diterima dengan baik oleh siswa dan (2) siswa merasa terbebani dengan materi yang diberikan oleh guru.

Keempat, hambatan yang dialami oleh guru berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, yaitu: (1) evaluasi yang diberikan oleh guru belum mencakup semua materi yang telah diajarkan sebelumnya dan (2) evaluasi yang diberikan terkadang belum dapat menjadi tolak ukur ketercapaian kompetensi dasar yang diraih oleh siswa.

Kelima, hambatan yang dialami oleh guru berkaitan dengan manajemen kelas, yaitu: (1) siswa belum turut menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman dan tenang dan (2) guru terkadang belum dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tenang.

5.1.3 Usaha-usaha yang Ditempuh oleh Guru untuk Mengatasi Hambatan

Usaha-usaha pemecahan masalah yang ditempuh oleh guru untuk berdasar faktor penghambat yang ditemukan. Berikut uraian usaha-usaha pemecahan masalah yang ditempuh guru.

Pertama, usaha pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan yang berasal dari faktor siswa adalah (1) guru melontarkan kalimat-kalimat yang bersifat “guyonan” agar siswa bersemangat, (2) guru berjalan mendekati siswa yang tidak konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, (3) guru melontarkan pertanyaan

kepada siswa yang sibuk sendiri tidak memperhatikan pelajaran, (4) guru berusaha memahami keinginan siswa dengan cara mengganti materi pembelajaran, meskipun materi pembelajaran yang sebelumnya belum selesai dipelajari, dan (5) guru memberikan pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan begitu memancing siswa untuk berpikir.

Kedua, usaha pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan yang berasal dari faktor media pembelajaran adalah (1) guru berusaha memanfaatkan laptop dan LCD ketika mengajar, dan (2) guru mempersiapkan media yang akan digunakan beberapa menit sebelum pembelajaran menulis dimulai. *Ketiga*, usaha pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan yang berasal dari faktor materi pembelajaran adalah (1) guru memberikan ruang kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan (2) guru menyuruh siswa untuk berdiskusi di dalam kelompok agar siswa dapat saling menambah informasi dari teman yang lain. *Keempat*, usaha pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan yang berasal dari faktor evaluasi pembelajaran adalah (1) guru berusaha memberikan penjelasan tambahan terhadap materi yang belum termuat dalam evaluasi dan (2) guru memberikan evaluasi tambahan agar kompetensi dasar benar-benar tercapai. *Kelima*, usaha pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan yang berasal dari faktor manajemen kelas adalah (1) guru berusaha memahami keinginan siswa namun tetap memberikan teguran kepada siswa yang ramai di kelas agar diam dan memperhatikan pelajaran dan (2) guru berusaha memberikan materi pembelajaran menulis dengan diselingi tanya jawab agar siswa fokus pada pembelajaran dan tidak ramai lagi.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penerapan teknik pembelajaran menulis kelas X semester 2 di SMA Stella Duce Bantul tidak hanya ditentukan oleh faktor guru dan teknik yang diterapkan tetapi lebih pada motivasi dan minat belajar siswa. Sebaik atau sesempurna apapun teknik yang diterapkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa jika dalam diri siswa tidak ada minat untuk belajar tetaplah teknik tidak dapat diterapkan secara optimal. Hal ini karena sifat siswa yang ingin bebas dan tidak bisa dipaksa.

Teknik yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis di kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul dapat dikatakan belum semuanya berhasil, hal ini terlihat dari sikap siswa yang kurang berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran menulis di kelas. Beberapa siswa masih asyik berbicara dengan teman sebangku, ada yang melamun di kelas, dan hanya sebagian siswa yang menanggapi penjelasan dan instruksi guru.

Guru diharapkan dapat mengusahakan media pembelajaran yang lebih bervariasi agar dapat menarik perhatian siswa dan jangan selalu mempergunakan *power point*. Selain dari faktor-faktor yang dipaparkan, lingkungan sekolah juga bisa dikatakan kurang mendukung untuk melakukan aktivitas pembelajaran menulis di luar kelas. Hal ini karena terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung seperti tidak

terdapat taman yang dilengkapi dengan media untuk mengadakan pembelajaran menulis di luar kelas.

Berdasarkan hal ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat dijadikan gambaran bagi guru, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai refleksi tentang penerapan teknik pembelajaran menulis yang telah dilakukan di kelas selama ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya pengembangan kualitas penerapan teknik pembelajaran menulis sehingga pembelajaran menulis dapat berlangsung secara optimal.

5.3 Saran-Saran

Dalam subbab ini dikemukakan saran-saran kepada: guru, pihak sekolah, dan peneliti lain. Saran-saran itu diuraikan sebagai berikut.

Pertama, dari hasil pembahasan penelitian seperti yang disajikan pada bab IV maka saran-saran yang dikemukakan kepada guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Stella Duce Bantul adalah sebagai berikut.

1. Guru meninjau kembali penerapan teknik-teknik pembelajaran menulis, hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat lebih fokus terhadap pembelajaran menulis yang dilaksanakan.
2. Guru memberikan perhatian yang lebih bagi siswa yang kurang berkonsentrasi ketika belajar di kelas dan bagi siswa yang lamban dalam menguasai pembelajaran menulis.

3. Guru hendaknya bisa menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, jangan menggunakan *power point* secara terus-menerus agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran menulis.
4. Guru memberikan tugas di rumah supaya siswa tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari.
5. Pihak sekolah mengusahakan/menyediakan fasilitas bagi siswa untuk menunjang pembelajaran menulis seperti menyediakan media pembelajaran yang lebih bervariasi, lengkap, dan menarik. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran menulis.

Kedua, bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lanjutan dengan topik yang sama sebaiknya melakukan penelitian di sekolah yang karakteristiknya hampir sama dengan siswa kelas X semester 2 SMA Stella Duce Bantul. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan teknik pembelajaran menulis yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyadi, Dominikus Wahyu Heru. 2006. Teknik-teknik Pembelajaran Bercerita Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Bina Kasih Pakem Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- Depdiknas. 2008. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendidikan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lado, Robert. 1979. *Language Teaching: A Scientific Approach*. Bombay-New Delhi. Tata Mc Graw-Hill.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soewandi, Slamet. 2007. *Beberapa Konsep Penting dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah Seminar. Yogyakarta: USD.
- Soeparno, 2002. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Perkembangan Perguruan Tinggi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Subyakto, Sri Utari. 1998. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

- Sujanto, Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quaraisy.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trirahayu, Fransisca Natalia. 2007. Teknik Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis, Hambatan, dan Pemecahannya Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri Bulu, Playen, Gunung Kidul, Tahun Ajaran 2006/2007. *Skripsi S1*. Yogyakarta. PBSID. USD.
- Widharyanto. 2006. Pendekatan-pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Makalah Seminar. Yogyakarta: USD.

LAMPIRAN





**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 108 /Pnt/Kajur/IPBS/ 10 / 2011
Hal : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah
SMA STELLA DUCE BANTUL

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan Ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Christanti
No. Mahasiswa : 07 1224 037
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Semester : 8 (delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA STELLA DUCE BANTUL
Waktu : Tahun Ajaran 2010/2011
Topik/Judul : Teknik, hambatan, dan optimalisasi pembelajaran menulis siswa kelas X SMA STELLA DUCE BANTUL, tahun ajaran 2010/2011

Atas perhatian dan Ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 28 April 2011

u.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


C. Tuttyandari, S.Pd., M.Pd.
NPP: 1680

Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP



YAYASAN TARAKANITA WILAYAH YOGYAKARTA

SMA STELLA DUCE BANTUL

Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Telepon (0274)367139

SURAT KETERANGAN

Nomor: 027/SMA SD/Btl.Ket/F/II/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini

- a. Nama : Drs. P. Susilo Kristiyanto
- b. NIK : II-193 0496 0117
- c. Jabatan : Kepala Sekolah SMA Stella Duce Bantul Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa

- a. Nama : Christanti
- b. No. Mhs. : 07 1224 037
- c. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
- d. Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

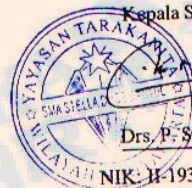
Yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada:

- tanggal : Mei 2011
- keperluan : penyusunan skripsi
- judul : TEKNIK, HAMBATAN, DAN OPTIMALISASI PEMBELAJARAN
MENULIS SISWA KELAS X SMA STELLA DUCE BANTUL,
TAHUN AJARAN 2010/2011

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Februari 2012

Kepala Sekolah,



Drs. P. Susilo Kristianto

NIK: II-193 0496 0117

SURAT PERNYATAAN TRIANGULASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : C. SUPARJANA, S. Pd.,

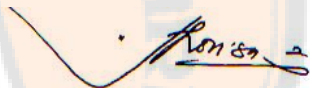
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia SMA Stella Duce Bantul, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa data yang diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan pada skripsi dengan judul:

TEKNIK, HAMBATAN, DAN OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MENULIS SISWA KELAS X SMA STELLA DUCE BANTUL, TAHUN AJARAN 2010/ 2011, telah dilakukan dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 1 Maret 2012

Penyidik



C. SUPARJANA, S. Pd.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

GURU KELAS X

- T** : Teknik apa saja yang Bapak gunakan dalam pembelajaran menulis?
- J** : Teknik tanya jawab, pemberian contoh, dan ceramah. Pokoknya siswa jangan dipaksa, sebisa mungkin dibuat senang, mau mendengarkan dan tenang di dalam mengikuti pelajaran.
- T** : Hambatan-hambatan apa saja yang Bapak alami dalam menerapkan teknik-teknik tersebut?
- J** : Sifat dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Kemudian ada beberapa siswa yang sering lupa mengerjakan PR, apalagi kalau habis libur sehingga seringkali para siswa mengerjakan PR di kelas.
- T** : Ketika para siswa sering lupa mengerjakan PR lalu tindakan apa yang Bapak lakukan terhadap mereka?
- J** : Saya memberikan tugas tambahan kepada mereka. Tugas tambahan ini diharapkan dapat menambah pemahaman mereka tentang kompetensi yang sedang diajarkan.
- T** : Upaya-upaya apa saja yang Bapak tempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan itu?
- J** : *Pertama*, menciptakan pembelajaran yang menarik misalnya dengan memutar video-video yang tentunya masih berhubungan dengan kompetensi yang sedang diajarkan. *Kedua*, memberikan perhatian kepada anak yang ramai dan kurang memperhatikan pelajaran agar anak itu mau memperhatikan pelajaran lagi.
- T** : Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran?
- J** : Evaluasi dengan menggunakan tes baik secara tertulis maupun lisan. Di sini anak dapat dilihat perkembangannya sudah mampu memahami kompetensi dasar yang diajarkan. Selain itu juga terlihat anak sudah mampu bekerja secara mandiri maupun kelompok ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Keterangan:

- T** : Tanya (Christanti, Peneliti)
- J** : Jawab (Bapak Suparjono S. Pd., Guru Bahasa Indonesia SMA Stella Duce Bantul).

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman dalam Pelaksanaan Observasi

Materi Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X Semester II

Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat.

8.2 Menulis teks pidato

No.	Teknik Pembelajaran Menulis	Digunakan	Tidak digunakan
1.	Menulis dari gambar		
2.	Menulis objek langsung		
3.	Perbandingan objek langsung		
4.	Pembandingan dua tulisan		
5.	Membuat kerangka tulisan		
6.	Menulis diri sendiri		
7.	Menulis cerita		
8.	Menulis buku harian		
9.	Berdasarkan dikte		
10.	Dialog berpasangan		

Lampiran 3

Lembar Observasi Teknik Pembelajaran Menulis

Materi Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X Semester II

Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat.

8.2 Menulis teks pidato

Pernyataan-pernyataan berikut ini berkaitan dengan kegiatan observasi pada saat pembelajaran berlangsung.

1. a. Teknik pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru

.....

.....

.....

b. Tahap-tahap pelaksanaan teknik pembelajaran menulis

.....

.....

.....

Lampiran 3

2. Hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran menulis

Tabel I: Kisi-kisi observasi yang dilakukan di kelas

Materi Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X Semester II

Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat.

8.2 Menulis teks pidato

Hambatan yang dialami guru

Macam Hambatan	Ya	Tidak
Aktivitas Siswa a. Apakah siswa bersemangat dengan teknik yang digunakan guru? b. Apakah siswa memusatkan perhatian pada pembelajaran menulis? c. Apakah siswa sibuk dengan teman sebangku ketika pembelajaran menulis? d. Apakah siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan guru? e. Apakah semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran menulis yang sedang berlangsung? Media Pembelajaran a. Apakah media yang digunakan guru sesuai dengan		

Lampiran 3

pembelajaran? b. Apakah guru mengalami kendala dalam penggunaan media? Materi a. Apakah materi dapat dipahami, diterima, dengan baik oleh siswa? b. Apakah siswa merasa terbebani dengan materi yang diberikan oleh guru? Evaluasi a. Apakah evaluasi yang diberikan oleh guru mencakup semua materi yang telah diajarkan sebelumnya? b. Apakah evaluasi yang diberikan dapat menjadi tolak ukur ketercapaian kompetensi dasar yang diraih oleh siswa? Manajemen Kelas a. Apakah guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tenang? b. Apakah siswa turut menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman dan tenang?		
--	--	--

Lampiran 3

3. Teknik yang ditempuh oleh guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran menulis

Materi Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X Semester II

Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat.

8.2 Menulis teks pidato

No.	Macam Hambatan	Upaya/Solusi
1.	Siswa a. Cara guru menciptakan suasana senang ketika pembelajaran dengan teknik yang diterapkan b. Upaya guru untuk menciptakan konsentrasi di diri siswa pada pembelajaran c. Upaya guru untuk membuat siswa melaksanakan/mengerjakan semua tugas yang diberikan d. Tindakan guru untuk menciptakan siswa yang aktif dalam pembelajaran Media Pembelajaran	
2.	a. Upaya guru dalam menciptakan media yang mendukung teknik yang digunakan b. Tindakan guru jika mengalami kesulitan dalam penggunaan media	
3.	Materi a. Bagaimana usaha guru agar para siswa	

Lampiran 3

	dapat menerima materi yang sedang diajarkan dengan baik	
	b. Bagaimana usaha guru untuk tidak membuat siswa terbebani dengan materi pembelajaran menulis	

Tabel 2: Kisi-kisi Wawancara

Materi Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X Semester II

Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat.

8.2 Menulis teks pidato

No.	Hal yang Diobservasi/Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban
1.	Teknik apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menulis?	
2.	Hambatan apa yang ditemui guru dalam penerapan teknik pembelajaran menulis?	
3.	Teknik apa yang diusahakan guru untuk mengatasi hambatan yang muncul	

Lampiran 4a

RPP Pembelajaran Menulis Kelas X Semester 2 SMA Stella Duce Bantul

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

12.2

Satuan Pendidikan : **SMA Stella Duce Bantul**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/Genap

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

B. Kompetensi Dasar

12.2 Menulis gagasan untuk meyakinkan/mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif

C. Indikator

- Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentatif berdasarkan hasil penelitian
- Menyusun kerangka paragraf persuasif
- Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf persuasif
- Menggunakan kata penghubung antarklausa (karena, jika, kalau, seperti, dll.) dalam paragraf persuasif
- Menyunting paragraf persuasif yang ditulis teman

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menentukan ide pokok dan ide penjelas yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentatif
- Siswa mampu menulis paragraf argumentatif berdasarkan ide pokok dan ide penjelas
- Siswa mampu menggunakan kata penghubung antar kalimat dalam paragraf argumentatif
- Siswa mampu menyunting paragraf argumentatif
- Siswa mampu menentukan karakteristik paragraf argumentatif

E. Materi Pembelajaran

Contoh paragraf persuasif

- ciri-ciri paragraf persuasif
- topik-topik paragraf persuasif
- kerangka paragraf persuasif
- penggunaan kata penghubung antarklausa dalam paragraf persuasif

F. Kegiatan/Skenario Pembelajaran

- Membaca paragraf persuasif

Lampiran 4a

- Mengidentifikasi karakteristik paragraf persuasif
- Menulis paragraf persuasif
- Menggunakan kata penghubung antarkalimat (oleh karena itu dengan demikian, oleh sebab itu, dll.) dalam paragraf persuasif
- Menyunting paragraf argumentatif yang ditulis teman

G. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Darmawati, Uti, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten* : Intan Pariwara. hlm.
2. Komposisi, Gorys Keraf
3. Tata Bahasa Baku

I. Penilaian :

- Non Tes:
Performance tes (tugas kelompok, individu)
- Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya)
Presentasi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

12.3

Satuan Pendidikan	: SMA Stella Duce Bantul
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/Genap
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

B. Kompetensi Dasar

12.3 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat

C. Indikator

- Menentukan topik

Lampiran 4a

- Menyusun daftar pertanyaan dengan memperhatikan kelengkapan isi (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana)
- Mencatat pokok-pokok informasi yang diperoleh dari wawancara
- Menuliskan hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan ejaan dan tanda baca yang benar

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menentukan topik
- Siswa mampu menyusun daftar pertanyaan dengan memperhatikan kelengkapan isi (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana)
- Siswa mampu mencatat pokok-pokok informasi yang diperoleh dari wawancara
- Siswa mampu menuliskan hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan ejaan dan tanda baca yang benar

E. Materi Pembelajaran

Informasi dari nara- sumber

- topik wawancara
- daftar pertanyaan
- pokok-pokok isi wawancara
- penggunaan ejaan dan tanda baca

F. Kegiatan/Skenario Pembelajaran

- Memilih narasumber untuk diwawancarai
- Menyusun daftar pertanyaan dengan memperhatikan kelengkapan isi (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana)
- Melakukan wawancara dengan narasumber
- Mencatat pokok-pokok informasi yang diperoleh dari wawancara
- Menuliskan hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan ejaan dan tanda baca yang benar

G. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Darmawati, Uti, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten* : Intan Pariwara. hlm.
2. buku pedoman wawancara

I. Penilaian :

- Non Tes:
Performance tes (tugas kelompok, individu)
- Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya)
Presentasi

Lampiran 4a

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

12.4

Satuan Pendidikan : SMA Stella Duce Bantul

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X /Genap

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

B. Kompetensi Dasar

12.4 Menyusun teks pidato

C. Indikator

- Menyusun teks pidato berdasarkan kerangka dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami
- Menyunting teks pidato tulisan teman

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyusun teks pidato berdasarkan kerangka dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami
- Siswa mampu menyunting teks pidato tulisan teman

E. Materi Pembelajaran

- Kalimat pembuka, isi, penutup
- syarat-syarat topik
- sumber topik
- kerangka teks pidato
- penggunaan bahasa dalam teks pidato

F. Kegiatan/Skenario Pembelajaran

- Menentukan topik dan tujuan
- Menyusun kerangka pidato
- Menyusun teks pidato berdasarkan kerangka dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami
- Menyunting teks pidato tulisan teman

G. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab

Lampiran 4a

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Darmawati, Uti, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten* : Intan Pariwara. hlm.
2. Buku yang berkaitan dengan pidato
3. Buku Eyd

I. Penilaian :

- Non Tes:
Performance tes (tugas kelompok, individu)
- Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya)
Presentasi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

16.1

Satuan Pendidikan : SMA Stella Duce Bantul

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/Genap

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

B. Kompetensi Dasar

16. 1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, Peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa

Lampiran 4a

- Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. Materi Pembelajaran

Contoh cerpen

- ciri-ciri cerita pendek
- syarat topik cerpen
- Kerangka cerita pendek
- unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)

F. Kegiatan/Skenario Pembelajaran

- Menulis cerpen
- Membahas cerpen yang ditulis teman

G. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Darmawati, Uti, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten* : Intan Pariwara. hlm.
2. Buku kumpulan cerpen

I. Penilaian :

- Non Tes:
Performance tes (tugas kelompok, individu)
- Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya)
Presentasi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

16.2

Satuan Pendidikan	: SMA Stella Duce Bantul
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/Genap
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Lampiran 4a

B. Kompetensi Dasar

16. 2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator

- Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan orang lain untuk menulis cerita pendek
- Siswa mampu menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar
- Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

E. Materi Pembelajaran

Contoh cerpen

- ciri-ciri cerita pendek
- syarat topik cerpen
- Kerangka cerita pendek
- unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)

F. Kegiatan/Skenario Pembelajaran

- Menulis cerpen
- Membahas cerpen yang ditulis teman

G. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab

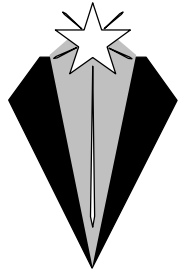
H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Darmawati, Uti, dkk. 2010. *Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten* : Intan Pariwara. hlm.
2. Buku kumpulan cerpen

I. Penilaian :

- Non Tes:
Performance tes (tugas kelompok, individu)
- Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya)
Presentasi

Lampiran 4b



YAYASAN TARAKANITA WILAYAH YOGYAKARTA

Unit Karya : SMA Stella Duce Bantul

Alamat : Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul

Telepon (0274)367139

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas : X (Sepuluh)

Semester : Dua
Tahun Pelajaran : 2011/2012

Standar Kompetensi : *Menulis*

12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan/Alat
12.2. Menulis gagasan untuk meyakinkan/mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam	- Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentatif berdasarkan hasil penelitian - Menyusun kerangka paragraf persuasif - Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf persuasif - Menggunakan kata penghubung antarklausa (karena, jika, kalau, seperti, dll.) dalam paragraf persuasif - Menyunting paragraf persuasif	Contoh paragraf persuasif - ciri-ciri paragraf persuasif - topik-topik paragraf persuasif - kerangka paragraf persuasif - penggunaan kata penghubung antarklausa dalam paragraf persuasif	- Membaca paragraf persuasif - Mengidentifikasi karakteristik paragraf persuasif - Menulis paragraf persuasif - Menggunakan kata penghubung antarkalimat (oleh karena itu dengan demikian, oleh sebab itu, dll.) dalam paragraf persuasif - Menyunting paragraf argumentatif yang ditulis teman	- Non Tes: Performance tes (tugas kelompok, individu) - Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya) - Presentasi	4 x 45 menit	- Darmawati, Uti, dkk. 2010. <i>Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten</i> : Intan Pariwara. hlm. - Komposisi, Gorys Keraf - Tata Bahasa Baku

Lampiran 4b

bentuk paragraf persuasif	yang ditulis teman					
12.3. Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat	- Menentukan topik - Menyusun daftar pertanyaan dengan memperhatikan kelengkapan isi (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana) - Mencatat pokok-pokok informasi yang diperoleh dari wawancara - Menuliskan hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan ejaan dan tanda baca yang benar	Informasi dari narasumber - topik wawancara - daftar pertanyaan - pokok-pokok isi wawancara - penggunaan ejaan dan tanda baca	- Memilih narasumber untuk diwawancarai * - Menyusun daftar pertanyaan dengan memperhatikan kelengkapan isi (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana) - Melakukan wawancara dengan narasumber - Mencatat pokok-pokok informasi yang diperoleh dari wawancara - Menuliskan hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan ejaan dan tanda baca yang benar	- Non Tes: Performance tes (tugas kelompok, individu) - Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya) - Presentasi	4 x 45 menit	1. Darmawati, Uti, dkk. 2010. <i>Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten</i> : Intan Pariwara. hlm. 2. buku pedoman wawancara
12.4. Menyusun teks pidato	- Menyusun teks pidato berdasarkan kerangka dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami - Menyunting teks pidato tulisan teman	Kalimat pembuka, isi, penutup - syarat-syarat topik - sumber topik - kerangka teks pidato - penggunaan bahasa dalam teks pidato	- Menentukan topik dan tujuan - Menyusun kerangka pidato - Menyusun teks pidato berdasarkan kerangka dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami - Menyunting teks pidato tulisan teman	- Non Tes: Performance tes (tugas kelompok, individu) - Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya) - Presentasi	4 x 45 menit	1. Darmawati, Uti, dkk. 2010. <i>Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten</i> : Intan Pariwara. hlm. 2. buku yang berkaitan dengan pidato buku EyD

Lampiran 4b

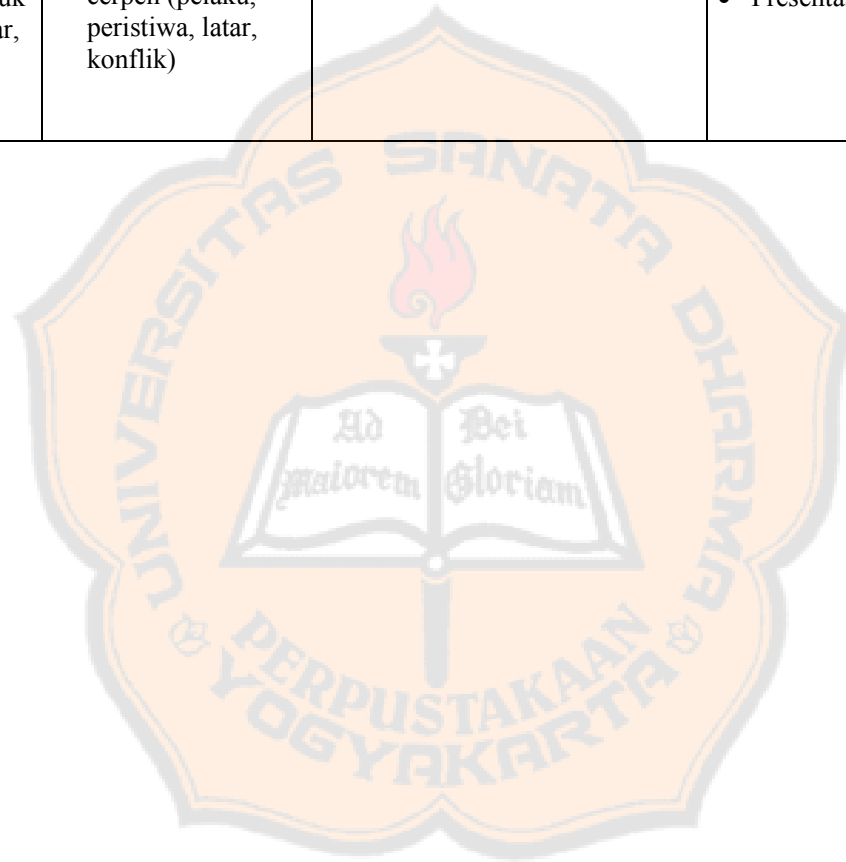
Standar Kompetensi : **Menulis**

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan/Alat
16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek - Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa - Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.	Contoh cerpen - ciri-ciri cerita pendek - syarat topik cerpen - Kerangka cerita pendek - unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)	- Menulis cerpen - Membahas cerpen yang ditulis teman	- Non Tes: Performance tes (tugas kelompok, individu) - Tes Tertulis (Uraian, PG, lainnya) - Presentasi	4 x 45 menit	- Darmawati, Uti, dkk. 2010. <i>Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten</i> : Intan Pariwara. hlm. - buku kumpulan cerpen
16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam	- Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek - Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku,	Contoh cerpen - ciri-ciri cerita pendek - syarat topik cerpen - kerangka cerita	- Menulis cerpen - Membahas cerpen yang ditulis teman	- Non Tes: Performance tes (tugas kelompok, individu) - Tes Tertulis	4 x 45 menit	- Darmawati, Uti, dkk. 2010. <i>Bahasa Indonesia X untuk SMA/MA, Klaten</i> : Intan Pariwara. hlm. - buku kumpulan cerpen

Lampiran 4b

cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	peristiwa, latar • Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.	pendek ▪ unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)		(Uraian, PG, lainnya) • Presentasi		
--	--	---	--	--	--	--



BIODATA PENULIS



Christanti yang akrab dipanggil Tanti adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 26 November 1989. Putri kedua dari pasangan Valentinus Sumartana dan Valentina Tawanti ini mengawali pendidikan formalnya di Sekolah Dasar (SD) Kanisius Kanutan pada tahun 1995 dan lulus pada tahun 2001. Pada tahun 2001 terdaftar sebagai siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kanisius Bambanglipuro Bantul. Pada tahun 2004 dia melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Stella Duce Bantul dan lulus pada tahun 2007.

Setelah tamat SMA, dia melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sejak tahun 2007 hingga tahun 2012 dia terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sejak masih duduk di bangku SMP hingga kuliah dia aktif mengikuti berbagai organisasi yang ada di sekolah maupun universitas. Pada pertengahan tahun 2012, gelar Strata Satu (S1) berhasil dia raih dengan menyusun skripsi berjudul **Teknik, Hambatan, dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Menulis Hasil Wawancara dan Teks Pidato pada Siswa Kelas X Semester 2 SMA Stella Duce Bantul, Tahun Ajaran 2010/2011.**